

Mengapa Auditor Gagal Mengidentifikasi Kecurangan? Sebuah Eksplorasi

Gary Kleinman, Pam Strickland, Asokan Anandarajan

Judul Asli : Why Do Auditors Fail to Identify Fraud? An Exploration
Jurnal : Journal of Forensic and Investigative Accounting
Volume 12: Issue 2, July–December 2020
Tanggal Publikasi : Juli 2020 2020
Diunduh dari : <http://web.nacva.com/JFIA>

Penulis adalah : Profesor di Montclair State University, Associate Professor di Campbell University dan Profesor di New Jersey Institute of Technology

Pengantar

Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika data keuangan dimanipulasi dengan maksud menyesatkan pengguna laporan tersebut. Akademisi, pembuat kebijakan, praktisi, dan pembuat standar telah melakukan upaya yang signifikan untuk mengidentifikasi dan mencegah kecurangan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya telah menyelidiki indikator dan penyebab kecurangan, pengaruh spesialisasi auditor, auditor internal, dan komite audit terhadap kecurangan, dan karakteristik pelaku kecurangan. Selanjutnya, pembuat standar telah memberikan panduan kepada auditor untuk membantu mengidentifikasi kesalahan pelaporan yang terkait dengan kecurangan, dan para praktisi melakukan audit dengan kesadaran yang tajam akan konsekuensi atas terjadinya kecurangan (American Institute of Certified Public Accountants, 1997; Carcello dan Nagy, 2004; Dennid, 1999; Hammersley, 2011; Wilks, Zimbelman, dan Mark, 2004). Upaya ini belum banyak berpengaruh dalam mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. K. Hurtt, Brown-Liburd, Earley, dan Krishnamoorthy (2013) menemukan bahwa hanya terdapat sedikit penelitian yang telah dilakukan pada penilaian risiko auditor terkait kecurangan, yang sebagian besar dari penelitian ini terbatas pada perbedaan penilaian kecurangan ketika brainstorming elektronik digunakan dibandingkan dengan non-elektronik brainstorming.

Insiden kecurangan pada laporan keuangan terus meningkat. Hal ini telah meningkat dari 7,6% dari semua kasus kecurangan pada tahun 2012, menjadi 10% pada tahun 2018 (Association of Certified Kecurangan Examiners [ACFE], 2018). Meskipun kecurangan laporan keuangan hanya mewakili 10% dari semua fraud, organisasi korban menderita kerugian rata-rata per kecurangan laporan keuangan sebesar \$800.000 (ACFE, 2018). Kerugian yang besar ini menjadi perhatian karena sistem pelindung terhadap jenis kecurangan ini mencakup pengendalian yang kuat dan upaya pendeteksian auditor yang kuat untuk mengungkap kecurangan yang ada.

Boyle, Dezoort, dan Hermanson (2015, p. 579) menyebut “penilaian risiko kecurangan... salah satu tantangan terberat yang dihadapi auditor.” Hammersley (2011) mencatat pentingnya penilaian risiko kecurangan dan bagaimana hal yang sama memengaruhi pilihan pengujian audit (dikutip dalam Boyle et al., 2015). Kami membangun kerangka pikir yang dikembangkan oleh Asare, Wright, dan Zimbelman (2015) dan menyarankan faktor tambahan yang dapat berkontribusi pada kegagalan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan. Kontribusi kami atas faktor-faktor tambahan didasarkan pada tinjauan literatur yang relevan dalam bidang audit dan bidang lainnya. Kami melakukan pencarian komprehensif literatur yang relevan untuk memastikan ketepatan waktu dan ruang lingkup penelitian ini. Seperti yang akan dijelaskan di bawah ini, kami kemudian menyusun faktor-faktor yang kami anggap relevan menjadi empat kelompok besar. Pengaturan ini dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

Praktisi akuntansi, akademisi, penyusun kebijakan, dan pembuat standar telah lama berusaha mencegah kecurangan dengan memanfaatkan keahlian dan wawasan auditor eksternal, memahami keadaan di mana kecurangan terjadi dan karakteristik individu yang bersepakat untuk melakukan kecurangan. Terlepas dari upaya ini, hanya 4% fraud dalam laporan keuangan yang diidentifikasi oleh auditor eksternal dan 15% oleh auditor internal (Association of Certified Kecurangan Examiners, 2018; Boyle et al., 2015). Identifikasi kecurangan dan menuntut mereka yang bertanggung jawab sangat penting untuk mendapatkan kepercayaan publik.

Undang-Undang Sarbanes-Oxley tahun 2002 diberlakukan untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan setelah serangkaian kecurangan perusahaan yang memalukan yang menciptakan krisis kepercayaan di antara investor dan pemangku kepentingan lainnya. Undang-undang menetapkan tanggung jawab perusahaan atas laporan keuangan dan penilaian manajemen atas pengendalian internal. Sarbanes-Oxley mengamanatkan hukuman pidana dan denda serta perlindungan pelapor. Auditor ditugaskan, untuk menilai

pengendalian internal klien dan memberikan laporan (baik secara terpisah atau sebagai bagian dari laporan audit terintegrasi, yang mencakup audit keuangan dan audit pengendalian internal) tentang keefektifan pengendalian tersebut. Meskipun ada pengawasan peraturan yang lebih ketat dan hukuman yang lebih keras untuk kecurangan laporan keuangan, tampaknya hanya ada sedikit peningkatan dalam mengidentifikasi kecurangan di antara mereka yang ingin mengungkapkannya. Banyak orang mengatakan, reputasi umum auditor adalah bahwa mereka sering tidak memberikan audit yang memadai kepada klien mereka, bahkan ketika standar profesional yang relevan sudah ada.¹

Asare, Wright, dan Zimbelman (2015) menyelidiki serangkaian input dan elemen di sekitar dan di dalam proses audit yang dapat memengaruhi deteksi kecurangan dan menemukan bahwa tiga elemen yang “paling penting dalam menghambat auditor mendeteksi kecurangan” (hal. 90). Dua elemen pertama adalah kegagalan auditor untuk secara efektif menilai insentif manajemen untuk melakukan kecurangan dan kegagalan untuk menilai dengan tepat peluang manajemen untuk melakukan kecurangan. Kegagalan untuk sepenuhnya memahami bisnis klien dan menilai risiko kecurangan dengan benar dapat menyebabkan evaluasi insentif dan peluang manajemen yang tidak tepat. Asare et al., (2015) mencatat bahwa bias, rasionalisasi, dan sikap dapat memengaruhi penilaian risiko auditor dan bahwa mitra audit mungkin tidak mengetahui kapan diperlukan untuk memanggil ahli kecurangan karena kendala waktu, keengganan untuk mengubah audit. program, kepercayaan yang tidak semestinya pada klien atau peningkatan biaya (Asare et al., 2015). Sehubungan dengan elemen bias yang mungkin mendorong rasionalisasi, Asare, van Buuren, dan Majoor (2019) mencatat dampak negatif dari insentif ekonomi auditor terhadap auditor yang melaporkan salah saji yang penting secara ekonomi. Menariknya, konservatisme klien, sebagaimana dibuktikan oleh struktur tata kelola independen atau dewan pengawas independen mengurangi efek insentif ekonomi auditor terhadap penilaian auditor (lihat juga Fiolleau, Wang dan Pomeroy, 2019). Selanjutnya, Asare dan Wright (2018) menemukan bahwa membawa pakar forensik ke awal perikatan audit menghasilkan kerja sama tim yang lebih baik dan respons risiko yang lebih baik. Kami mengusulkan faktor tambahan yang dapat memengaruhi kemampuan auditor untuk secara efektif menilai insentif dan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan. Elemen penting ketiga yang dijelaskan oleh Asare et al., (2015) adalah bahwa auditor gagal memodifikasi program audit secara memadai. Tampaknya masuk akal bahwa jika auditor gagal menilai dengan tepat insentif dan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan, program audit tidak akan dimodifikasi untuk mengatasi potensi kecurangan, menjadikan faktor ketiga sebagai hasil dari dua faktor pertama.

Kami memperluas kerangka kerja Asare et al., (2015) dengan memasukkan faktor tambahan yang dapat menghambat auditor untuk menilai risiko kecurangan secara memadai atau mengenali insentif dan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan. Kami juga memasukkan faktor inheren auditor sebagai masukan tambahan untuk kerangka kerja. Faktor inheren auditor adalah karakteristik yang mungkin ada pada individu auditor yang bertindak untuk menghambat deteksi kecurangan. Tidak ada cara untuk memisahkan atribut auditor individu, persepsi, sifat, bias, kesalahpahaman dan gagasan yang terbentuk sebelumnya dari tugas audit dan dengan demikian, faktor bawaan auditor merupakan aspek penting dari tugas audit dan hasil audit. Auditor memandang penugasan audit melalui lensa kognitif yang dikembangkan oleh pengalaman dan pelatihan, tetapi juga oleh karakteristik dan pengalaman pribadi.

Kerangka kerja yang dikembangkan oleh Asare et al., (2015) mencakup elemen eksternal yang dapat mempengaruhi proses audit, dan secara terpisah komponen proses audit untuk menentukan faktor apa saja yang dapat menghambat deteksi kecurangan.

¹ Pada Juli 2019, AICPA mengeluarkan standar pertamanya untuk melakukan layanan akuntansi forensik (AICPA, 2019). Standar tidak berlaku untuk auditor yang melakukan prosedur forensik sebagai bagian dari kompilasi, penelaahan, atau pengesahan perikatan dan oleh karena itu tidak berlaku lebih lanjut relevan di sini.

Penulis mewawancarai 4 pakar kecurangan dan mengembangkan serta menyebarkan survei ke 65 pemeriksa fraud untuk memvalidasi kerangka kerja dan pentingnya faktor-faktor yang diidentifikasi. Kami memperluas kerangka kerja Asare et al., (2015) dengan mengusulkan faktor tambahan yang dapat membatasi penilaian risiko kecurangan dan deteksi kecurangan yang memadai. Seperti Asare et al., (2015), kami memasukkan faktor kelembagaan dan faktor yang mempengaruhi proses audit. Namun, kami memasukkan faktor yang tidak dibahas dalam penelitian Asare et al., (2015), yaitu faktor inheren auditor dan masalah moral dan etika. Tabel 1 merangkum daftar faktor Asare et al. (2015) dan daftar faktor kami sendiri.

Tabel. 1

			Asare, Wright & Zimbelman (2015)	Kontribusi kami
Keterangan			Elemen yang termasuk dalam Asare et al. (2015) Kerangka Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan Auditor. Faktor-faktor yang diidentifikasi oleh Asare et al. (2015) tercantum di bawah ini dan ada di dalam dan di sekitar proses audit dan dapat menghambat kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan.	Kami menambahkan elemen di kolom ini ke elemen Asare et al. (2015) yang sudah teridentifikasi. Kami percaya bahwa elemen Asare et al ditambah elemen tambahan dari kami akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang masalah yang dapat menghambat kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan.
Proses Audit	Memahami Bisnis Klien	Memahami pengaruh ekonomi dan non ekonomi yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan klien.	Kegagalan untuk memahami bisnis klien dapat mengakibatkan kegagalan untuk mengidentifikasi penipuan atau meningkatkan risiko penipuan.	Bagaimana auditor mengkonseptualisasikan apa yang sedang terjadi di perusahaan klien dapat menyebabkan anggapan yang salah.
	Menilai Risiko Penipuan	Mengenali tanda penipuan dan memahami skema penipuan dengan cukup baik untuk mendeteksinya	Tanda penipuan yang halus dapat dengan mudah terlewatkan dan karena penipuan adalah peristiwa yang jarang terjadi, auditor mungkin tidak mengenali indikator risiko saat ada. Bias, rasionalisasi, atau sikap auditor dapat memengaruhi penilaian risiko kecurangan.	Kombinasi yang buruk antara sistem dan aplikasi, manusia dan sistem atau komputer ke komputer dapat mengakibatkan hasil yang tidak diharapkan atau salah. Ketidakmampuan untuk mengumpulkan data atau kegagalan untuk menginterpretasikan informasi dengan benar dapat menyebabkan kegagalan untuk mendeteksi penipuan.
	Merencanakan dan melakukan Tes Audit	Merancang tes yang efektif untuk mendeteksi penipuan	Auditor menggunakan prosedur yang sama dari tahun ke tahun, yang memungkinkan klien memprediksi pengujian audit. Teknologi atau teknik audit berbantuan komputer mungkin berguna untuk mendeteksi kecurangan	Keterbatasan data atau perangkat lunak, penggunaan algoritme atau perangkat lunak audit yang tidak efisien atau tidak tepat, dan teknik lain yang diterapkan secara tidak benar atau kegagalan untuk menerapkan teknik audit lainnya.

	Ahli Konsultasi	Mengetahui kapan harus melibatkan spesialis fraud	Mitra mungkin tidak tahu kapan harus melibatkan pakar penipuan dalam suatu kontrak. Biaya, perubahan pada rencana audit dan penambahan fitur dan fungsionalitas lingkup proyek adalah beberapa alasan mengapa auditor mungkin tidak memanggil seorang ahli.	Kegagalan untuk mengenali kebutuhan ahli forensik, salah menilai kegunaan ahli, atau sifat yang tepat, waktu dan tingkat konsultasi ahli. Pakar mungkin tidak dipanggil karena terlalu percaya diri auditor atau auditor meremehkan kompleksitas klien dan kemungkinan kecurangan.
	Menyelesaikan Masalah Audit	Komunikasi dengan tim audit dan mitra audit, mendiskusikan masalah audit dengan klien	Kurangnya komunikasi atau komunikasi yang buruk dalam tim audit atau antara klien dan tim audit dapat menyebabkan masalah dan konflik yang tidak terselesaikan dengan klien.	Komunikasi yang buruk antara anggota tim audit
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Audit	Faktor Kelembagaan	Lingkungan peraturan dan hukum, badan pengaturan standar	Pembuat standar mungkin enggan meminta prosedur baru untuk mendeteksi kecurangan, standar auditing tidak terfokus pada pendeteksian kecurangan dan struktur audit tidak kondusif untuk mendeteksi kecurangan. Konsekuensi dan kewajiban hukum yang potensial memengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Standar Audit tidak cukup fokus pada penipuan, kompleksitas Standar Akuntansi Keuangan AS, penilaian manajemen sebagai kriteria, dan alternatif pelaporan standar berbasis prinsip.
	Pengetahuan, Pelatihan, Pengalaman	Pengetahuan penipuan kumulatif, pengalaman dan pelatihan penipuan formal atau informal	Kurangnya pengetahuan tentang tanda penipuan yang halus, pendidikan dan pelatihan penipuan yang tidak memadai	Kurangnya pelatihan forensik, kurikulum audit tidak cukup terfokus pada deteksi penipuan.
	Insentif Auditor	Tekanan finansial dan retensi, konflik kepentingan	Biaya litigasi, kehilangan klien, kendala waktu dan biaya adalah insentif umum. Kurangnya independensi auditor karena teori Moral Seduction dan Strategic Issue Cycling.	
	Faktor Inheren Auditor			Ketidakmampuan atau ketidakpastian auditor, kesalahan persepsi auditor tentang kemungkinan penipuan sehubungan dengan klien focal, kegagalan untuk mempertimbangkan perspektif dan kemungkinan lain, persepsi miring, loyalitas kepada klien, perusahaan atau diri sendiri, mentalitas hanya untuk memenuhi kewajiban, dilusi otoritas, penyimpangan, masalah kontrol, kebutuhan yang disengaja, penilaian buruk, visi terbatas, kecenderungan untuk

				mengambil keputusan termudah, kompleksitas transaksi.
	Masalah moralitas & Etika			proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, Cognitive Moral Theory, perilaku etis yang dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, budaya atau norma perusahaan, sosialisasi auditor dalam perusahaan, godaan atas etika pribadi dan profesional auditor, keterikatan pada profesi.

Latar belakang

Auditor menjadi subyek atas banyak ketidakpastian yang berasal dari masalah persepsi dan kognitif. Misalnya, efek pembagian pekerjaan, ketidakmampuan organisasi, keterbatasan database, pemaksaan untuk menutup mata (McKenna, 2010) dan kepercayaan yang tidak semestinya pada organisasinya sendiri maupun organisasi pihak lain, kurangnya imajinasi², emosi, karakteristik psikologis individu (contoh : <http://forensicpsychologist.blogspot.com/2011/03/psychopathy-roschach-test-for.html>) dan miskomunikasi hanyalah beberapa hambatan perseptual dan kognitif yang dihadapi personel audit saat melakukan audit.

Anandarajan dan Kleinman (2011) berpendapat bahwa faktor analisis kognitif penting ketika mempertimbangkan motivasi dan kemampuan individu. Dalam adaptasi terhadap *Fraud Diamond* - Teori yang mengatakan bahwa kecurangan disebabkan oleh empat faktor, yang terdiri dari tekanan (pressure), peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalization), dan kemampuan (capability), (lihat Wolfe dan Hermanson, 2004) kemampuan kognitif dan falibilitas atau kemungkinan pernyataannya dapat dibuktikan salah berperan dalam keputusan pelaku untuk melakukan kecurangan. Ada kemungkinan bahwa auditor tunduk pada keterbatasan kognitif dan batu sandungan yang sama terkait dengan kemampuan kognitif dan falibilitas seperti pelaku kecurangan (Kleinman et al., 2010). Supaya tidak menjadi korban kesalahan kognitif, individu juga harus memisahkan diri dari latar belakang mereka dan mempertahankan sikap keterpisahan dari subyek yang diinvestigasi dengan mempertahankan 'independensi', hal ini menjadi sulit ketika insentif ekonomi perusahaan audit terletak pada hilangnya penilaian independen tersebut (misalnya, Asare, van Buuren, dan Majoor, 2019).

Kleinman, Anandarajan, dan Palmon (2012) berpendapat bahwa banyak karakteristik yang mempengaruhi kapasitas seorang auditor untuk menjadi independen. Kleinman et al., (2012) membuat perbandingan yang tepat antara auditor dan hakim karena keduanya membutuhkan kemampuan untuk mengabstraksi diri dari lingkungannya saat ini dan memberikan penilaian, atau pertimbangan, terlepas dari pengaruh kekeluargaan, situasional dan pengaruh lainnya. Pengaruh lain tersebut sangat banyak, fokus disini adalah pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan bahwa pencapaian pertimbangan yang akurat dalam audit harus diapresiasi.³

² Lihat Cassidy (2009) tentang bagaimana imajinasi atau kekurangan imajinasi dapat mempengaruhi penyelidikan dan tindak pencegahan

³ Untuk penjelasan tentang kesulitan dalam mencapai penilaian yang konsisten atas keputusan ataspenjaminan di bidang hukum, lihat Barry-Jester (2018). Laporan tersebut menunjukkan bahwa, untuk kejahatan serupa, jumlah uang jaminan yang ditetapkan untuk terdakwa sangat bergantung pada hakim ketua.

Trompeter, Carpenter, Desai, Jones, dan Riley (2013), untuk menambahkan atas karya Hogan, Rezaee, Riley, dan Velury (2008), menyatakan bahwa selain pelatihan dan pengalaman, karakteristik auditor juga dapat memengaruhi skeptisisme profesional, evaluasi auditor terhadap lingkungan pengelolaan dan pengendalian (lihat juga K. Hurtt et al., 2013). Meskipun telah memiliki pengalaman dan pelatihan selama bertahun-tahun, auditor dapat saja gagal menyusun gambaran dari potongan-potongan informasi untuk dapat menemukan kemungkinan fraud. M. Nelson (2009) (hal. 7, dikutip dalam Hurtt et al., 2013), menulis "Skeptisisme profesional dapat terjadi jika pengalaman auditor dapat memberikan mereka petunjuk tentang frekuensi error dan non-error dan skema-skema bukti yang mengacu pada peningkatan risiko atas kesalahan pencatatan keuangan"

Literatur sebelumnya dalam psikologi dan perilaku ekonomi telah menyelidiki penemuan-penemuan dan bias yang menutupi cara pandang yang digunakan individu untuk memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (Mark Nelson dan Tan, 2005). Auditor memandang penugasan audit melalui lensa kognitif yang dikembangkan oleh pengalaman dan pelatihan dan oleh karakteristik dan pengalaman pribadi. Kegagalan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti bias individu dan kelompok, pengalaman pribadi dan profesional, ingatan-ingatan yang tidak jelas, prasangka, harapan, tekanan rekan, dan kemampuan dan falibilitas (Kleinman et al., 2012; Kleinman dan Palmon, 2009). Literatur audit sebelumnya telah mengkategorikan proses pengambilan keputusan auditor menjadi tiga bidang: 1) tugas audit, 2) atribut auditor, dan 3) lingkungan interaksi antara auditor dan pemangku kepentingan selama audit (Nelson dan Tan, 2005).

Akuntan yang mengejar karir di akuntan publik memahami tanggung jawab profesional yang terkait dengan karir itu. Sebagai contoh, pelatihan formal dan pengalaman di lapangan di persyaratkan oleh firma sebelum auditor dapat diberi tanggung jawab audit. Untuk memenuhi tantangan ganda dari perusahaan secara implisit dan eksplisit, akuntan akan bekerja dalam tim audit, kemungkinan besar bekerja berjam-jam, diharapkan untuk mempraktekkan kehati-hatian, menjaga independensi, membuat perkiraan, membuat penilaian dan tetap menjaga hubungan dengan klien. Auditor, tim audit dan rekan penanggung jawab akan mempertimbangkan bukti audit berdasarkan dokumen dan manajemen dari klien dan dari sumber lain yang memberikan sebagian dasar untuk menentukan hasil audit. Auditor dihadapkan dengan kendala waktu dan tekanan di tempat kerja yang mungkin tidak memberikan waktu yang cukup untuk memahami tanda-tanda kecurangan. Insentif auditor dijelaskan oleh Asare et al., (2015) sebagai "... tekanan finansial dan retensi yang dihadapi oleh auditor" (hal. 65). Masalah terkait insentif mencakup konflik kepentingan yang muncul karena hubungan keuangan klien/auditor, anggaran waktu dan biaya, lingkungan litigasi, dan undang-undang sekuritas (misalnya, Akhidime, 2019), yang masing-masing dapat berkontribusi pada penilaian risiko kecurangan dan kegagalan yang tidak memadai. untuk mendeteksi kecurangan (Asare et al., 2015; lihat juga Asare, Buuren, dan Majoor, 2019).

Proses audit ditentukan oleh organisasi profesional dan regulator, misalnya Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik (Public Company Accounting Oversight Board - PCAOB) dan Institut Akuntan Publik Amerika (American Institute of Certified Public Accountants - AICPA); namun, auditor menjalani tugas audit melalui lensa kognitif subjektif⁴ yang dapat menyebabkan kegagalan untuk mengenali tanda bahaya kecurangan yang jelas. Kami mendalilkan bahwa ada banyak faktor di tempat kerja selain faktor integrasi yang hampir tidak dapat diketahui dalam pikiran auditor, berdasarkan persepsi yang mungkin tidak dapat diukur dari pengaturan audit, yang, dalam proses audit, mencegah auditor

⁴ Dalam literatur medis, lensa kognitif subjektif mengacu pada penalaran klinis, di mana praktisi harus memahami lebih dari fakta yang disajikan kepadanya. Ia harus mampu "mengkategorikan informasi, mengubahnya menjadi ide, dan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman mereka yang ada dengan cara yang tidak mudah diungkapkan dengan kata-kata atau tindakan sederhana" (Stineman, Rist, dan Burke, 2009, hlm. 17). Proses ini merupakan aspek penting dari fungsi auditor serta dia mencari tanda-tanda kecurangan selama audit.

mengungkap kecurangan. Meskipun alat bantu keputusan penilaian risiko kecurangan, secara analitik dan analisis dan metode lain yang mengidentifikasi faktor risiko kecurangan, auditor terus gagal untuk mengidentifikasi kecurangan. Keputusan auditor dan hasil audit tunduk pada faktor emosi, keyakinan atau pengetahuan, moral dan konatif yang dimiliki oleh auditor. Variabel kepribadian, (toleransi risiko, dan rasa ingin tahu) dan variabel situasional, (budaya perusahaan, tim manajemen klien) dapat menyebabkan auditor tidak dapat membaca tanda kecurangan (Murphey dan Dacin, 2016; Trompeter et al., 2013). Kami mendalilkan bahwa kegagalan untuk mengidentifikasi kecurangan dapat muncul dari tiga area luas, dengan moralitas dibahas secara terpisah menjelang akhir. Tiga bidang luas tersebut adalah:

- Kesalahan seputar proses audit;
- Faktor inheren auditor;
- Faktor kelembagaan;
- Masalah moral dan etika (dibahas secara terpisah menjelang akhir).

Proses audit dibakukan, sampai batas tertentu, dengan prosedur audit yang direncanakan untuk setiap penugasan dengan beberapa prosedur yang disesuaikan untuk menanggapi faktor risiko kecurangan tertentu. Proses audit dapat menyebabkan mentalitas check-the-box yang dapat mengakibatkan auditor gagal mengubah prosedur audit yang direncanakan untuk mengatasi situasi risiko kecurangan yang tinggi. Pemilihan prosedur audit didasarkan pada penilaian auditor atas kesalahan penyajian material. Jika penilaian auditor salah, maka prosedur audit tambahan tidak dilakukan, dan kecurangan mungkin tidak teridentifikasi.

Auditor harus memperhitungkan sumber daya dan waktu yang dihabiskan untuk setiap klien audit. Keterbatasan waktu dalam proses audit dapat membatasi keinginan auditor untuk menerapkan pengujian audit tambahan dan dapat mengakibatkan kegagalan untuk mengidentifikasi kecurangan. Auditor mungkin tidak menyukai untuk mengatasi risiko klien audit yang tidak terduga ketika ada tekanan untuk mematuhi jadwal audit yang dianggarkan dan untuk mengendalikan biaya (Houston, 1999).

Auditor mungkin memiliki masalah pribadi yang mengganggu (Kleinman dan Palmon, 2009), mungkin tidak peduli dengan audit atau perusahaan, bisa berpuas diri, marah atau mungkin memiliki kelemahan karakter yang melekat yang mencegah identifikasi tanda kecurangan yang jelas (KR Hurtt, 2010) dan keterlibatan dalam proses audit karena pengalaman bertahun-tahun, alias kepuasan diri. Juga, budaya perusahaan audit mungkin tidak mendukung pertanyaan tambahan dari tim audit atau mendukung intuisi tentang klien. Selain itu, pelatihan mungkin kendur. Pada bulan Juni 1997, AICPA mengeluarkan Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 (kemudian, PCAOB's AS 2401), yang memberikan panduan kepada auditor yang memungkinkan mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka "untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan".

Baru-baru ini, Standar Audit PCAOB (AS) 2401, mengutip paragraf .02 dari AS 1001, Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan yang didalamnya menyatakan bahwa auditor "... memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. [catatan kaki dihilangkan]." Bagian ini menetapkan persyaratan dan memberikan arahan yang relevan untuk memenuhi tanggung jawab yang berkaitan dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan."

Auditor secara khusus diminta untuk menilai risiko salah saji material karena kecurangan untuk setiap audit klien. Prosedur dikembangkan karena kerugian finansial dan sejarah fraud perusahaan dan kegagalan audit untuk mengidentifikasi kecurangan. Mengapa auditor, ahli forensik, dan personel investigasi lainnya gagal mengidentifikasi kecurangan?

Akademisi telah bekerja keras untuk mengidentifikasi penyebab dan tanda-tanda kecurangan (Dorminey, Fleming, Kranacher, dan Riley, 2012; Trompeter et al., 2013; Wolfe dan Hermanson, 2004) dan cara auditor membuat keputusan tentang risiko kecurangan (Boyle et al., 2015) dan para praktisi telah ditugaskan untuk mengidentifikasi kecurangan, namun, ada bukti yang tidak dapat disangkal bahwa terlepas dari pelatihan, pengalaman, peraturan dan bimbingan, pelaku terus berhasil menipu perusahaan dan individu miliaran dolar setiap tahunnya. Seperti yang dinyatakan oleh ACFE (2018, hlm. 8), “Tidak ada yang tahu jumlah kecurangan yang tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan, dan bahkan untuk kecurangan yang terungkap, jumlah kerugian penuh mungkin tidak akan pernah dihitung.” ACFE selanjutnya mencatat bahwa, berdasarkan perkiraan sampel mereka yang relevan dengan PDB global untuk tahun 2017, 5% dari sekitar 79,4 triliun dolar PDB kemungkinan hilang karena kecurangan, “menghasilkan total kerugian kecurangan global yang diproyeksikan hampir USD 4 triliun pada 2017”. Masalah yang diangkat di sini, kemudian menjadi penting, membuat deteksi kecurangan menjadi sangat penting.

Fraud pada laporan keuangan, tentu saja, dapat dilakukan oleh manajemen puncak atau manajemen tingkat bawah. Manajemen tingkat atas dapat terlibat dalam kecurangan dengan mengesampingkan pengendalian internal yang mungkin tampak beroperasi secara efektif. Manajemen puncak dapat mengarahkan manajer atau karyawan tingkat bawah untuk melakukan pengabaian kontrol atau meminta persetujuan mereka dalam melaksanakannya. Biasanya, manajemen puncak dan karyawan lain yang terlibat dalam kecurangan akan mengambil langkah-langkah untuk menyembunyikan kecurangan tersebut dari auditor dengan menahan bukti atau salah mengartikan informasi dengan memalsukan dokumentasi. Dalam hal ini, kecurangan laporan keuangan terkait erat antara manajemen puncak dan manajemen tingkat bawah. Sisi lain dari penelitian mendapatkan hubungan antara penggantian auditor dan penyajian kembali laba karena penyimpangan (kecurangan laporan keuangan). Peneliti menemukan bahwa penyajian kembali laporan keuangan yang dikarenakan kesalahan material dalam laporan keuangan sebelumnya akan menodai reputasi auditor dan menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan auditor tersebut untuk memantau penyajian kembali di masa depan karena penyimpangan tersebut. Tapi sebenarnya pemberhentian auditor karena penyimpangan penyajian kembali tidak lazim. Faktor ini mungkin karena memberhentikan auditor petahana membutuhkan biaya dalam hal waktu manajerial tambahan dan biaya awal yang dibayarkan kepada auditor baru untuk melacak dan meninjau atau mengaudit ulang tahun-tahun sebelumnya (Hennes et al., 2012).

Kesalahan Seputar Proses Audit

Kami selanjutnya memecah diskusi kami menjadi segmen-segmen yang mencakup beberapa area diskusi. Bidang-bidang tersebut adalah (a) kesalahan seputar proses audit, (b) faktor inheren auditor, dan (c) faktor kelembagaan. Area umum ini kemudian dibagi lagi menjadi beberapa konsentrasi yang termasuk dalam area ini. Sementara beberapa item mungkin termasuk dalam lebih dari satu judul ini, kami mengalokasikan masing-masing ke tempat yang menurut kami paling cocok. Bagian ini mengacu pada kesalahan dalam langkah-langkah yang diambil oleh auditor untuk mengidentifikasi kecurangan, sebagai berikut:

- **Ketidakmampuan untuk menyatukan data** untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang gambaran keseluruhan, sehingga gagal memodifikasi pengujian audit secara memadai. Berurusan dengan sejumlah besar data, atau data dan format data yang tidak konsisten, dapat menyebabkan kebingungan dan kegagalan untuk mengumpulkan data dengan tepat dan menjalankan alat analitik data yang sesuai. Hasil dari hal tersebut akan merusak hasil penarikan kesimpulan.

- **Kegagalan untuk menginterpretasikan informasi** dengan benar atau tepat waktu. Pembingkaian dan masalah kognitif dan perseptual lainnya dapat memengaruhi kemampuan auditor untuk menarik kesimpulan yang benar dari data yang hampir secara harfiah ada didepan matanya. Misalnya, interaksi dan penilaian kredibilitas manajemen klien dan staf audit internal sangat penting dalam mengembangkan penilaian risiko audit atas risiko kecurangan tingkat manajemen, serta dalam evaluasi tanggapan manajemen terhadap berbagai pertanyaan audit yang merupakan masukan penting (Maksimov, 2015). Salah menafsirkan bukti yang dikumpulkan tentang kredibilitas manajemen mungkin memiliki konsekuensi yang sangat negatif. Auditor mungkin terlalu mempercayai manajemen karena kelas sosial yang sama, sejarah asosiasi yang panjang, latar belakang etnis yang sama, dll., faktor-faktor yang juga ditemukan memengaruhi keputusan yudisial (Kleinman, Anandarajan, dan Palmon, 2012; untuk contoh yudisial, lihat Jena, Sunstein, dan Hicks [2018]). Karena banyak interpretasi mencerminkan pencocokan memori, akurasi saat melakukannya menjadi masalah (Ding, Hellmann, dan De Mello, 2017).
- **Kegagalan fokus.** Perilaku kecurangan pada akhirnya adalah tindakan individu. Individu dapat bertindak sendiri atau bersama-sama dengan orang lain. Bagaimana auditor mengonseptualisasikan apa yang sedang terjadi dalam organisasi, bagaimana auditor sampai pada pemahaman awal tentang apa yang dapat menyebabkan perilaku curang, dapat menyebabkan anggapan yang membutakannya terhadap kemungkinan lain. Kegagalan seperti itu marak terjadi dalam penegakan hukum (misalnya, Gabrielson, 17/1/2019). Trompeter et al., (2013, p.299) merangkum banyak faktor yang mempengaruhi penelitian terhadap organisasi kriminal. Mereka mencatatnya sebagai hal yang penting, yaitu

“... penelitian non-akuntansi cenderung lebih eksplisit dalam mempertimbangkan kejahatan yang dilakukan oleh organisasi daripada individu. Dengan demikian, beberapa penelitian non-akuntansi pada perusahaan dapat menginformasikan pemeriksaan kolusi dan pengabaian manajemen. Chau dan Siu (2000) menyelidiki hubungan antara kondisi kewirausahaan dan pengambilan keputusan etis dari para eksekutif dan mempertimbangkan apakah jenis organisasi tertentu lebih cenderung melakukan kecurangan. Mereka menemukan bahwa lingkungan (misalnya, turbulensi, permusuhan, dinamisme, heterogenitas), organisasi (misalnya, manajemen partisipatif, membangun tim, kebijaksanaan kerja, akuntabilitas, ketersediaan waktu), dan karakteristik individual atas kondisi kewirausahaan (misalnya, keinginan untuk otonomi, locus of control internal) dapat membuat pengambilan keputusan etis menjadi lebih atau kurang kondusif.”

Sementara standar audit memang membutuhkan penilaian risiko dan evaluasi lingkungan klien, internal dan eksternal, kosa kata untuk mencirikan lingkungan ini dan memahami bagaimana dan mengapa mereka dapat berdampak negatif terhadap fungsi organisasi sehubungan dengan kecurangan masih kurang. Kegagalan untuk memahami pengaruh ekonomi dan non-ekonomi yang menentukan stabilitas keuangan bisnis klien dapat menghambat kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan atau peningkatan risiko kecurangan (Asare et al., 2015). Berikut ini adalah masalah yang perlu diperhatikan:

- **Kurangnya pelatihan forensik** dan akibatnya adalah kurangnya pengetahuan yang memadai tentang skema kecurangan, yang dapat mengakibatkan kegagalan identifikasi (Trompeter et al., 2013, hlm. 300). Di Gabriele (2008) juga mencatat bahwa keahlian yang diajarkan kepada akuntan forensik masa depan mungkin kurang. Trompeter et al., (2013) mencatat bahwa Triangle of Fraud Action (segitiga Fraud) mencakup tindakan kecurangan, penyembunyian kejahatan, dan mengubah

hasil darinya menjadi bentuk properti lainnya. Dengan demikian, mereka mencatat, proses tersebut memberikan panduan untuk mengumpulkan bukti mengenai fakta-fakta kejahatan tersebut. Asare et al., (2015) mencatat bahwa pendidikan dan pelatihan atas fraud yang tidak memadai selain kurangnya pengetahuan tentang mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan dapat menghambat deteksi kecurangan.

Selanjutnya, mungkin ada kegagalan untuk menggunakan ahli saat penggunaan ahli sebenarnya sudah dibutuhkan. Misalnya, dalam tinjauan literatur yang ekstensif, Hux (2017) menemukan bahwa auditor mungkin tidak menggunakan ahli dalam tugas forensik ketika mereka tidak menyadari bahwa penggunaan tenaga ahli diperlukan. Bahkan dalam penggunaan tenaga ahli, auditor mungkin keliru dalam menentukan sifat, saat, dan jangkauan dari tenaga ahli yang diperlukan dalam suatu kegiatan. Penggunaan aktual, menurut Hux (2017), bergantung pada karakteristik kegiatan, dan ada kemungkinan auditor akan meremehkan faktor penentu kebutuhan spesialis yang tepat dalam salah satu dari tiga kategori tersebut. Kesalahan penilaian sangat disayangkan, karena seperti yang ditunjukkan oleh Hux (2017, hlm.13), “spesialis forensik memiliki keterampilan dan keahlian unik dalam mengungkap dan menguji kecurangan.” Sekali lagi, seperti yang ditegaskan Hux bahwa auditor mungkin sekali tidak akan mempekerjakan tenaga ahli ketika mereka terlalu percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri untuk mendeteksi masalah atau tidak dapat mengenali kelebihan dari kemampuan tenaga ahli tersebut.

Auditor juga dapat salah menilai kompleksitas situasi yang dihadapi dan karenanya gagal memperoleh keahlian yang dibutuhkan. Literatur tentang sifat penggunaan spesialis dan bidang-bidang klien masih terbatas. Kurangnya perasaan yang kuat tentang hubungan apakah spesialis dalam bidang tertentu diperlukan dapat mengakibatkan auditor membuat pilihan untuk memilih spesialis yang lebih murah, katakanlah spesialis tapi bukan di bidang yang dibutuhkan. Khusus dalam forensik, Trompeter (2013) mencatat bahwa deteksi kecurangan sangat sulit mengingat banyaknya upaya yang dilakukan oleh mereka yang melakukan kecurangan untuk menutupi jejak mereka. Oleh karena itu, Hux (2017, p. 19) mencatat, “[a] keputusan auditor untuk menggunakan spesialis forensik berasal dari “lingkungan (Jenkins et al., 2016) dan signifikansi isu terkait kecurangan (Boritz et al., 2016), dan terjadi berdasarkan kasus per kasus, berpotensi reaktif (Boritz et al., 2016). Oleh karena itu, sifat dan waktu keterlibatan spesialis forensik sangat bervariasi (Jenkins et al., 2016). Singkatnya, kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan mungkin terbatas ketika dia membuat pilihan yang salah sehubungan dengan mempertahankan penggunaan seorang spesialis karena berbagai alasan, beberapa di antaranya dirangkum di bawah ini.

- **Keterbatasan data atau perangkat lunak.** Perangkat lunak memiliki banyak keterbatasan, serta banyak kegunaan yang berharga. PwC, misalnya, merancang dan mengimplementasikan, dengan klien, sistem perangkat lunak keamanan SAP yang dahulunya memiliki cacat yang parah (Thomson, 2016). Cerita – cerita lain tentang keterbatasan perangkat lunak sangat banyak.
- **Penggunaan algoritme dan perangkat lunak audit yang tidak efisien atau tidak tepat.** Pelatihan, tentu saja, penting tetapi perangkat lunak itu rumit, dan algoritme memiliki masalah yang berasal dari cara pengembangannya. Selain itu, karena belum tentu diketahui oleh pengguna algoritme bagaimana internal algoritme bekerja, bias yang ada di dalamnya, dll., perangkat yang tidak tepat dapat diterapkan dalam mencari solusi atas pertanyaan auditor atau pertanyaan penting lainnya (misalnya, Courtland, 2018; Devlin, 2018). Fetisisme teknologi dan kepercayaan yang terlatih, atau [ketidak] hati-hatian, kepada manajemen audit senior dapat menyebabkan anggota tim audit gagal mempertanyakan alat yang disediakan untuk mereka (lihat eksperimen Milgram). Selain itu, ada persepsi diri bahwa seseorang mungkin tidak kompeten untuk mengajukan pertanyaan yang berarti tentang algoritme yang disediakan oleh perusahaan.

- **Neural Network dan teknik lainnya diterapkan secara tidak benar.** Laju penerapan *Neural Network* dan teknik lain untuk audit, termasuk penggunaan pemantauan audit online terus menerus, dll. berkembang dengan cepat. Kecerdasan buatan (Artificial Intelligent - AI) semakin banyak diterapkan di berbagai bidang, termasuk audit. AI memiliki banyak keuntungan, termasuk kemampuan untuk meningkatkan basis data yang berkembang dari informasi yang relevan dari kecurangan, menemukan pola, dan menerapkan temuan ke situasi baru yang disajikan. Masalah dengan teknik seperti itu adalah mereka yang menerapkannya mungkin tidak mengerti untuk apa sistem yang diterapkan dikembangkan; mungkin tidak memahami bagaimana aplikasi yang digunakan mungkin tidak sesuai dengan data yang sedang digunakan, dan oleh karena itu mungkin tidak memahami bahwa keluarannya cacat—atau menjadi bagian dari interpretasi yang salah.
- **Kegagalan untuk menggunakan teknik lain yang berharga.** Misalnya, kegagalan untuk menggunakan penilaian risiko yang ditargetkan juga dapat menimbulkan masalah. Penilaian risiko yang ditargetkan, menurut Trompeter et al., (2013; p. 302) “menyarankan fokus pada jenis skema yang rentan bagi perusahaan, dan kemungkinan jenis skema ini dapat berhasil untuk dilakukan dan disembunyikan” Trompeter et al mencatat kompatibilitasnya dengan AICPA SAS 99.⁵ Yang mengatakan, seperti yang telah dikatakan sebelumnya (oleh misalnya, Parker [11/7/2018]), analitik data mengubah audit. Hal ini memungkinkan analisis menyeluruh dari kumpulan data perusahaan akan menjauhkan dari sistem pendekatan pengambilan sampel tradisional. Asare et al., (2015) mencatat bahwa ketika merancang dan melaksanakan pengujian audit, auditor cenderung menggunakan prosedur audit yang sama dari tahun ke tahun, yang memungkinkan klien untuk meramalkan pengujian audit dan mengarahkannya jika dibutuhkan.
- **Kurangnya tatap muka antar manusia yang memadai.** Kurangnya komunikasi, atau komunikasi yang buruk dalam tim audit atau antara klien dan tim audit dapat mengakibatkan kegagalan untuk menindaklanjuti masalah audit yang belum terselesaikan (Asare et al., 2015). Masalah hubungan yang buruk antara manusia, bahkan dalam audit, sudah lama diketahui (misalnya, Kleinman dan Palmon, 2001). Tatap muka seperti itu mungkin melibatkan kegagalan untuk, atau ketakutan, berkomunikasi baik secara horizontal maupun vertikal dalam struktur organisasi. Manusia mempersepsikan lingkungan secara kompleks, dan tidak selalu akurat, dan karena itu mungkin melihat kerugian dari menyampaikan kebenaran kepada orang-orang di sekitar mereka. Standar profesional mengenali potensi kesulitan ini dalam mensyaratkan bahwa auditor peninjau (atau pemberi persetujuan) harus memiliki peringkat yang sama dengan *Partner-in-charge* (pihak luar pengendali mutu pada firma akuntan) karena mitra peninjau (penerima) meninjau pekerjaan dari *Partner-in-charge*. Memastikan peringkat yang sama membuat *Partner-in-charge* memiliki lebih sedikit opsi untuk menghukum mitra peninjau daripada yang akan terjadi sebaliknya.
- **Perancangan sistem hubungan antara manusia dan komputer (Human Computer Interface).** Faktor ini merupakan cerita lama dalam desain sistem (Romney dan Steinbart, 2018). *Interface* yang buruk menyebabkan kesalahan dalam penggunaan sistem, baik berupa kelalaian atau kesalahan, hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan dan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. *Interface* sistem dan aplikasi mungkin terlalu rumit atau terlalu membingungkan bagi banyak orang, sehingga menghasilkan kesalahan yang dapat dihindari. Contoh ekstrim dari batasan *Interface* perangkat lunak adalah peristiwa mengerikan di Hawaii pada musim panas 2017 (Smith, 2018), yang disebabkan oleh *Interface* pengguna yang dirancang dengan buruk. Dalam ketakutan ini, seorang pejabat pemerintah Hawaii ditugaskan untuk mengirimkan peringatan latihan tetapi malah mengklik item yang salah di

⁵ Lihat juga AU-C 240 *Pertimbangan Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan* (AICPA, 2015).

menu dan mengirimkan peringatan 'nyata', mengatakan bahwa Hawaii berada di bawah ancaman serangan oleh kekuatan asing (yaitu, Republik Demokratik Rakyat Korea, lebih dikenal sebagai Korea Utara).

- **Masalah komunikasi/ Interface komputer ke komputer.** Inilah masalah lain yang mungkin timbul dari integrasi sistem yang buruk (Romney dan Steinbart, 2018). Integrasi sistem yang buruk dapat mengakibatkan kegagalan fungsi selama pengujian audit yang tidak terlihat oleh auditor. Bergantung pada tingkat pelatihan auditor, auditor mungkin tidak cukup tahu untuk bertanya apakah hasilnya benar atau tidak, tetapi asumsikan saja demikian.

Faktor Inheren Auditor

Faktor ini mengacu pada kesalahpahaman persepsi, prasangka, dan bahkan mungkin kurangnya persepsi dari auditor secara perorangan. Penempatan faktor inheren auditor di sini tidak menghalangi interaksi faktor-faktor tersebut di sini dengan unsur-unsur organisasional, prosedural, dan unsur-unsur lain yang tidak teridentifikasi secara eksplisit dalam penelitian ini. Faktor inheren auditor terdiri dari:

- **Ketidakmampuan auditor.** Ketidakmampuan ini mungkin timbul karena tidak adanya pengawasan atau pelatihan yang tepat, ketidakmampuan untuk memahami bisnis klien dan risiko kecurangan yang terkait, kurangnya kemampuan analitis kecurangan yang sesuai dengan klien, dan kegagalan untuk memahami tanda kecurangan. Auditor harus memanfaatkan banyak informasi, implisit dan eksplisit selama proses audit. Auditor harus menganalisis informasi dari segudang sumber berwujud dan tidak berwujud dan memutuskan apakah risiko kecurangan meningkat, sejauh mana peningkatannya, dan apakah itu memerlukan prosedur audit tambahan. Kegagalan dalam langkah ini dapat mengakibatkan kegagalan untuk menghubungkan titik-titik, seperti yang dapat dilihat dalam konteks non-audit yang hampir membawa malapetaka yang dijelaskan dalam Lipton, Schmitt, dan Mazzetti (2010).⁶
- **Ketidakpastian (dan kecemasan) auditor** yang disebabkan oleh apakah akan melakukan prosedur tambahan, mengingat kendala waktu, justifikasi untuk prosedur, dan kemungkinan kekhawatiran atas klien atau *Partner-in-charge* dapat menyebabkan auditor hanya mempertahankan program audit yang direncanakan, bahkan jika ada tanda kecurangan yang jelas (Kleinman dan Palmon, 2009). Tetap dengan program audit yang direncanakan mengurangi ketidakpastian dan kecemasan auditor serta meningkatkan kemampuan auditor untuk mengatasi keadaan saat ini. Kecemasan dan ketidakpastian adalah faktor dalam auditor yang mungkin berbeda antara auditor yang berbeda. Faktor situasional khusus untuk audit atau kelas audit dapat berinteraksi dengan faktor pribadi yang berdampak pada perasaan kecemasan dan ketidakpastian auditor. Misalnya, tingkat kompleksitas audit dapat menciptakan ketidakpastian bagi beberapa auditor lebih dari auditor yang lain dan dengan demikian menghasilkan perilaku melayani diri sendiri yang lebih besar (Graham dan Cooper, 2013) di pihak mereka. Perilaku ini termasuk tidak memberikan pengujian tambahan dalam kegiatan audit dalam rangka mengurangi ketidakpastian dan kecemasan auditor tersebut.
- **Kurangnya rasa urgensi** karena auditor tidak melihat kemungkinan terjadinya kecurangan. Auditor mungkin tidak percaya, berdasarkan pengalaman dengan klien

⁶ Pengembangan keahlian sebenarnya juga dapat menimbulkan masalah tersendiri. Lihat, misalnya, diskusi tentang bagaimana keahlian dan kewaspadaan dapat menjadi kontraproduktif – dalam Ellis's (13/2/18), disajikan di http://imperfectcognitions.blogspot.com/2018/02/rationalization-why-your-intelligence_13.html?m=1.

tertentu atau klien lain yang diyakini oleh auditor memiliki posisi yang sama, dengan klien dengan kekuasaan tertentu bahwa kecurangan dapat terjadi sekarang/dengan klien ini/dengan dia dalam pekerjaannya. Kegagalan ini juga dapat dikaitkan dengan terlalu percaya diri/ego yang meningkat dari auditor serta disposisi kepribadian lainnya (misalnya, disposisi kepribadian apatis) atau juga dapat tercermin dalam kegagalan untuk mengambil tanggung jawab, yang akan dijelaskan selanjutnya.

- **Kegagalan untuk mengambil tanggung jawab.** DeZoort dan Harrison (2016) menggunakan sampel 878 auditor eksternal dan internal untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan. Mendasarkan pekerjaan mereka pada Schlenker, Britt, Pennington, Murphy dan Doherty (1994) dan model segitiga tanggung jawab Schlenker (1997), yang menekankan pentingnya kejelasan tugas, kontrol pribadi dan kewajiban profesional pada tanggung jawab yang berdampak, penulis menemukan bahwa kontrol pribadi dan tanggung jawab profesional terkait dengan pengambilan tanggungjawab sementara kejelasan tugas tidak begitu terkait dengan pengambilan tanggung jawab. Seperti yang diharapkan, semakin besar tanggung jawab yang dirasakan, semakin banyak prosedur pendeteksian yang dilakukan oleh auditor dalam pengaturan eksperimental.
- **Kegagalan untuk melihat gambaran besarnya.** Auditor tidak dapat atau tidak mau mempertimbangkan perspektif dan kemungkinan lain selama audit, sehingga gagal untuk mendapatkan pandangan yang berharga tentang audit dan klien audit. Kegagalan auditor untuk mempertimbangkan informasi, data, dan nuansa dari setiap sudut pandang (dan tidak hanya berpikir dengan hati-hati tentang pengamatan dan pengetahuan pribadi tentang klien) sangat penting untuk lebih memahami risiko kecurangan selama audit. Memuaskan, kebutuhan kognitif yang tidak mencukup, untuk mengetahui (Kleinman, Anandarajan, Medinets, dan Palmon, 2010), kemalasan, dan faktor lain semuanya dapat berkontribusi pada kegagalan untuk melihat gambaran besarnya. Hurtt et al., (2013) mencatat bahwa kompleksitas klien dan keahlian auditor dapat berinteraksi sedemikian rupa sehingga auditor menjadi kewalahan (kelebihan beban) dan akhirnya mempercayai penjelasan klien yang kurang dapat dipercaya daripada yang diminta. Sumber daya kognitif yang terbatas, dihadapkan pada pengaturan klien, oleh karena itu dapat mengarah pada kepuasan, dengan kepuasan berarti auditor berhenti jauh dari tujuan sehubungan dengan penentuan kecurangan.
- **Persepsi miring** (tidak melihat hal-hal sebagaimana adanya klien, perusahaan, atau diri sendiri). Semua kognisi individu pasti terbatas. Kegagalan untuk menggunakan alat yang tersedia yang mungkin meminta evaluasi kognitif tambahan dan perilaku pencarian juga bisa menjadi kesalahan. Mungkin juga ada penyimpangan dalam penilaian dan komunikasi yang mengakibatkan kegagalan untuk menilai insentif dan peluang manajemen.
- **Loyalitas** terhadap klien, loyalitas terhadap perusahaan, dan loyalitas terhadap diri sendiri. Isu independensi auditor, dari klien dan dari perusahaan audit, sebagai seorang profesional yang kesetiaan pertamanya harus menjadi keunggulan dalam mengejar praktik profesional bahkan ketika hal tersebut menuntut auditor untuk menjauhkan diri dari perusahaan tempatnya bekerja, dan kesetiaan terhadap diri sendiri. Loyalitas terhadap diri sendiri, sebagaimana digariskan dalam Kleinman dan Palmon (2001), merupakan masalah yang sulit dan kompleks. Misalnya, apa yang dimaksud dengan kesetiaan pada diri sendiri? Apakah kepatuhan pada standar profesional bahkan ketika kekayaan pribadi seseorang terpengaruh secara negatif atau apakah kesetiaan pada diri sendiri merupakan tindakan yang terbaik untuk melindungi kesejahteraan materi seseorang, dan bahwa keluarga seseorang bahkan ketika hal itu membahayakan rasa profesionalisme dan integritas individu itu sendiri?

Untuk profesi, dan kelangsungan hidup profesi dalam jangka panjang, jawabannya haruslah kesetiaan terhadap profesi, dan nilai-nilai yang diproklamasikannya, harus didahulukan. Namun, individu-individu menjalani hidup mereka satu per satu, satu

dilema pada satu waktu. Mengambil pandangan panjang, bahwa membela nilai-nilai profesi dengan mengorbankan rasa sakit pribadi (misalnya, pengangguran dan menghadapi serangan terhadap karakter seseorang dari atasan yang digagalkan), mungkin bermasalah. Seperti yang dijelaskan oleh Kleinman dan Palmon (2001), auditor berada di pusat jaringan klaim atas dirinya. Klaim ini untuk layanan kepada diri sendiri, keluarga, profesi dan majikan. Klaim ini mungkin tidak memerlukan tindakan yang konsisten oleh objek klaim tersebut.

- **Mentalitas check-the-box.** Mentalitas kotak centang menempatkan premi pada proses yang diterapkan daripada tujuan sebenarnya untuk mendapatkan pemahaman yang semakin lengkap tentang klien yang diaudit. Proses dan kemajuan dapat bergerak maju bersama-sama tetapi tidak harus selalu seperti itu. Proses (mencentang kotak) mungkin bergerak maju tetapi tingkat kemajuan dalam memahami klien yang diaudit dapat bergerak maju secara nonlinier, terkadang melebihi kotak yang dicentang, dan di lain waktu tertinggal dalam jumlah pemahaman yang diperoleh dibandingkan dengan kotak dicentang. Kualitas kognitif manajer audit mungkin memainkan peran kunci dalam kegagalan ini.
- **Penurunan derajat otoritas.** Otoritas adalah konsep yang kompleks. Konsepsi otoritas mencakup otoritas posisi, pengetahuan, kedudukan etis, dan otoritas pribadi. Salah satu atau semua ini mungkin bertentangan. Memahami situasi yang sedang berlangsung dalam suatu audit mungkin memerlukan masukan dari berbagai sumber dengan berbagai tingkat otoritas (bagaimanapun didefinisikan), dan belum tentu memahami siapa otoritas yang paling tepat, dan jenis otoritas yang paling tepat untuk diikuti
- **Penyimpangan.** Penyimpangan dapat mengambil banyak bentuk. Di sini, penyimpangan dikemukakan sebagai perbuatan (perbuatan) mal (jahat) yang disengaja. Segitiga kecurangan berpendapat bahwa melakukan hal tersebut adalah fungsi dari kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Penyimpangan dalam konteks audit dapat mencakup menerima suap dari klien, mendapatkan dan menggunakan akses ke informasi orang dalam -dan memperdagangkannya- dengan klien, menegosiasikan posisi dengan klien saat melakukan audit dengannya, semua hal tersebut sebagai imbalan mungkin memberikan klien 'lulus' pada masalah audit, yang menghasilkan opini audit yang tidak tepat. Mungkin, tentu saja, ada jenis penyimpangan lainnya, seperti auditor menggunakan informasi yang diperoleh secara sah dari klien selama audit untuk melakukan perdagangan saham ilegal, dll., bahkan tanpa upaya apa pun dari klien untuk membujuk auditor agar bertindak yang tidak sesuai.
- **Kegagalan mekanisme failsafe** (masalah kontrol). Fungsi kontrol dan evaluasi mungkin tidak berjalan dengan baik atau operasinya terhambat karena tekanan waktu/anggaran. Sistem seperti itu mungkin gagal juga karena ketidaksejajaran insentif—yaitu, menemukan masalah dapat mengakibatkan masalah dengan klien. Dengan demikian, peringatan dapat diabaikan. Ada juga masalah penalaran termotivasi. (Bazerman dan Tenbrunsel, 2011, p. 61; dikutip dalam Hurtt et al., 2013) mencatat bahwa "...orang melihat apa yang mereka ingin lihat dan dengan mudah melewatkan informasi yang kontradiktif ketika kepentingan mereka untuk tetap tidak tahu—fenomena psikologis yang dikenal sebagai kebutaan yang termotivasi."
- **Penilaian yang buruk.** Meskipun bukan masalah perusahaan audit, gangguan hacker the Target tahun 2013, ditemukan oleh sistem otomatis FireEye Target yang digunakan untuk memantau keamanan operasi dunia maya mereka. Lansiran dari FireEye saat itu diabaikan, menjadikan kerugian Target puluhan juta dolar karena dipindahkan untuk membersihkan kekacauan yang disebabkan oleh pengabaian alarm (Schwartz, 2014). Dengan demikian, pemantauan transaksi otomatis pun dapat gagal karena sinyal yang diabaikan atau sinyal yang terkubur dalam kebisingan dan gangguan (Finkle dan Heavey, 2014). Masalah seperti itu terpisah dari kegagalan sistem tersebut untuk

memperhatikan perilaku dan data yang bermasalah juga.⁷ Auditor juga dapat melebih-lebihkan signifikansi (atau kekurangannya), juga, sebuah fenomena yang dikenal bahkan di pengadilan di mana konsekuensi bagi terdakwa individu mungkin parah (misalnya, Murphy, 4/20/2019).

- **Visi terowongan.** Serangkaian percobaan oleh Simons dan Chabris (1999) menunjukkan bagaimana fokus pada satu hal dapat menyebabkan mengabaikan informasi penting lainnya. Dalam contoh ini, subjek diminta menghitung berapa kali aktor yang mengenakan kemeja putih melempar bola basket di antara mereka. Selama video berlangsung, aktor lain yang mengenakan pakaian gerilya berjalan melintasi panggung, memukuli dadanya, lalu melanjutkan. Biasanya, kurang dari separuh subjek memperhatikan gerilya. Othman dan Laswad (2019) menguji teori Kleinman dan Anandarajan (2011) tentang dampak kebutaan perseptual di bidang akuntansi forensik. Othman dan Laswad (2019) menemukan, menggunakan enam skenario terkait kecurangan, bahwa kebutaan perseptual berdampak pada kemampuan sampel siswa penulis untuk memahami kecurangan. Kebutaan ini tentu saja mencerminkan fenomena yang lebih umum, bahwa banyak hal yang ada/terjadi disekitar kita *terlewatkan* (Horowitz, 2013).
- **Memuaskan.** Konsep kepuasan menurut Simon (1997) adalah bahwa pencarian mendalam untuk, dan evaluasi dari, semua kemungkinan pilihan tidak praktis. Simon berpendapat bahwa harus ada pencarian solusi yang cukup baik. Dalam istilah audit, mengingat tekanan waktu dan anggaran audit, serta kendala klien yang berpotensi tidak dapat dihindari, proses ini berarti mendefinisikan bukti yang cukup sebagai bukti terbaik yang dapat diperoleh dengan diberikan kendala dalam pencarian. Seseorang tidak, setidaknya, memeriksa semua transaksi dalam database tetapi hanya jumlah yang cukup seperti yang ditentukan oleh bagan ukuran sampel untuk dapat memproyeksikan hasil dari sampel tersebut ke populasi transaksi yang relevan.
- **Kompleksitas transaksi** dalam akuntansi dapat menjadi masalah, menyebabkan auditor menghindari pemikiran langsung yang sama untuk menghindari pengeluaran energi dan waktu pencarian untuk menemukan jawaban sehubungan dengan kualitas atau keakuratan pelaporan klien. Oleh karena itu, transaksi yang rumit dapat menjadi tempat yang tepat untuk menyembunyikan entri yang curang karena auditor mungkin tidak menelusuri kebenarannya. Kompleksitas ini mungkin menjadi masalah yang meningkat, mengingat pertumbuhan ukuran dan kompleksitas standar akuntansi (yaitu, standar turunan dengan peraturan dan panduannya berbobot lebih dari 800 halaman) (Beresford, 2004).

Faktor Kelembagaan

Bagian ini membahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan untuk mendeteksi kecurangan yang lebih besar daripada faktor individu atau perusahaan audit.

- **Standar Audit yang telah Diterima Secara Umum** tidak berfokus secara memadai pada kecurangan dapat mengakibatkan auditor tidak terlatih secara efektif untuk memahami tanda kecurangan, menangkap tanda bahaya, mendengar apa yang tidak terucapkan. Kebiasaan yang seringkali sangat rinci dari beberapa standar Dewan Standar Akuntansi Keuangan (Financial Accounting Standards Board - FASB) AS

⁷ Pertumbuhan kemampuan teknologi kecerdasan buatan untuk membuat video palsu yang dalam dan konten palsu yang dalam juga dapat mengarah pada pembuatan transaksi palsu yang mendalam secara komprehensif (misalnya, Zegart, 2019; Simonite, 2019). Ketidakmampuan manusia untuk mengatasi keluaran potensial dari sistem pembelajaran mandiri yang tindakannya tidak dapat diketahui menimbulkan masalah penting bagi auditor, forensik maupun bukan forensik (lihat Kissinger, Schmidt, dan Huttenlocher, 2019).

mungkin menjadi masalah. Standar turunan dengan interpretasi memuat sekitar 800 halaman, menurut Beresford (2004), mantan ketua FASB AS. dengan standar terperinci seperti itu, pencocokan memori dalam menyajikan informasi dalam buku klien dengan standar yang diaglomerasi pasti akan menjadi tantangan. Kleinman, Strickland, dan Anandarajan (2015) menyatakan bahwa standar berbasis prinsip tidak memiliki detail seperti itu tetapi menghadirkan masalah lain yang terlalu banyak menjadi masalah opini. Jika menurut standar IFRS, kriterianya adalah penilaian manajemen, ketika auditor tidak setuju, lalu apa yang harus dilakukan auditor? Masalah dengan US GAAP, seperti yang diilustrasikan dalam standar turunan yang disebutkan di atas, adalah bahwa ada upaya yang begitu besar untuk menentukan setiap kemungkinan sehingga keseluruhannya menjadi tidak dapat dipahami. Akibatnya, upayanya adalah mencoba menutup setiap lubang dalam standar yang dapat dieksploitasi dengan hasil bahwa keseluruhannya menjadi terlalu banyak untuk dipahami dan ditanggapi dengan benar oleh auditor. Hurtt et al., (2013) mencatat bahwa akuntansi kompleksitas dapat mengurangi kemampuan auditor untuk mempertahankan skeptisisme profesional. Oleh karena itu, kecurangan mungkin dapat disembunyikan dalam akuntansi untuk transaksi semacam itu, dan dalam transaksi yang akuntansinya sendiri rumit, membuat auditor merasa puas (percaya bahwa mereka telah melakukan cukup), terlibat dalam penalaran yang termotivasi sehubungan dengan kualitas laporan mereka. Pekerjaan sendiri, dan umumnya lalai, sehingga memungkinkan entri kecurangan dipertahankan tanpa cedera dalam catatan.

- **Standar Pelaporan Keuangan Internasional** atau standar berbasis prinsip lainnya menentukan alternatif pelaporan yang sah sesuai pada keinginan manajemen. Alternatif pelaporan memberikan dasar untuk justifikasi manajemen atas pelaporan yang tidak ortodoks. Ini adalah masalah kelembagaan dari jenis teratas. Masalah lain juga ada, misalnya peran pengadilan dan SEC (Securities and Exchange Commission – Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat) dalam menegakkan standar yang ada. Singkatnya, hukum seringkali adalah seperti yang dikatakan oleh pengadilan tertentu atau hakim hukum administrasi SEC (misalnya, Jena, Sunstein dan Hicks, 2018), sebuah temuan yang konsisten dengan teori realisme hukum (Kleinman, Anandarajan, dan Palmon, 2012). Hasil seperti itu lebih mungkin terjadi di mana standar evaluasi tidak jelas. Karena kecurangan didefinisikan sebagai pelanggaran hukum, sifat hukum dan kualitas penyusunannya menjadi masalah, sesuatu yang benar-benar terjadi terkait dugaan *insider trading* (perdagangan saham yang dilakukan oleh orang-orang dalam).

Dalam hal ini, Hurtt et al., (2013, p. 69) mencatat, “Marden dan Brackney (2009) menyarankan bahwa tugas yang kompleks untuk mencoba menilai keputusan manajemen terhadap kepatuhan kepada IFRS (International Financial Reporting Standard – standar akuntansi berdasarkan prinsip) dan 'semangat penegakan hukum', dibandingkan dengan menilai kepatuhan berdasarkan seperangkat aturan patokan US GAAP (Generally Accepted Accounting Principles - kombinasi dari standar yang ditetapkan oleh dewan kebijakan dan cara pencatatan dan penyajian informasi akuntansi yang diterima secara umum) yang ditetapkan, mungkin terbukti menantang bagi auditor. Pernyataan atas penilaian mungkin merupakan bidang yang paling sulit untuk dilakukan oleh auditor. Mengingat karya Marden dan Brackney (2009) serta temuan penelitian yang menunjukkan bahwa audit atas perhitungan yang kompleks (area subjektif) sering mengakibatkan auditor terlalu mengandalkan pernyataan manajemen (Griffith, Hammersley, dan Kadous, 2012), bahwa adalah penting untuk memahami isu-isu yang diungkapkan oleh regulator di negara-negara di mana IFRS telah diadopsi.

- **Kurikulum audit** mungkin tidak cukup berfokus pada cara mendeteksi kecurangan. Akuntansi forensik jarang diajarkan kepada mahasiswa akuntansi sarjana, tetapi cara audit kemungkinan merupakan persyaratan universal. Menemukan kecurangan membutuhkan investasi waktu yang jauh lebih besar daripada yang mungkin dilakukan dalam kursus audit sarjana satu semester pada umumnya. Dalam pengalaman kami, dasar-dasar dari apa yang dulu disebut SAS 99 ((Statement on Auditing Standards) 99

adalah regulasi yang dikeluarkan oleh American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)) (lihat AICPA, 2015) diajarkan, misalnya pertemuan tim audit dan brainstorming dibahas dalam bab awal dari banyak teks audit sarjana populer (misalnya, lihat bab 2 di teks pengantar audit Whittington dan Pany, 2018). Kursus audit sarjana sebagian besar berfokus pada persyaratan etika, tanggung jawab hukum, sifat bukti, waktu dan jenis pengumpulan bukti, beberapa pekerjaan pada audit TI, dan penerapan pengumpulan bukti audit, biasanya, siklus penjualan dan pengumpulan. Oleh karena itu, waktu yang banyak tidak dihabiskan untuk topik kecurangan secara umum dan untuk mencari tahu serta menindaklanjuti upaya penipuan pada sebuah entitas organisasi. Keadaan ini tidak mungkin berubah mengingat persiapan ujian CPA (Certified Public Accountant) terletak pada penataan materi yang disajikan di tingkat sarjana. Harapan ke depan mungkin terletak pada pertumbuhan pendidikan *lulusan* akuntansi yang ditargetkan. Sementara persyaratan 150 jam untuk disertifikasi sebagai CPA di Amerika Serikat mensyaratkan penyelesaian lebih dari 120 jam kredit atau lebih pendidikan pada tingkat sarjana, pendidikan lebih lanjut di bidang akuntansi itu sendiri tidak diperlukan. Meski begitu, ada peluang untuk mendapatkan pendidikan lebih baik lagi dalam pencarian fraud di tingkat master, tetapi hanya sebagai salah satu dari beberapa pilihan untuk pendidikan pascasarjana di bidang akuntansi.

- Singkatnya, auditor mungkin gagal mendeteksi kecurangan karena:
 - ✓ Mereka (auditor) tidak memahami kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan
 - ✓ Mereka tidak sepenuhnya memahami bagaimana kecurangan dilakukan
 - ✓ Gagal mengidentifikasi tanda yang mengisyaratkan sebuah pola kecurangan sedang dilakukan
 - ✓ Kurangnya pemahaman tentang cara menguji terjadinya berbagai pola kecurangan

Masalah Moral dan Etika

Moralitas dapat dianggap sebagai fungsi penilaian individu, atau kelembagaan atau profesional. Moralitas dapat berperan pada ketiga tingkatan tersebut. Oleh karena itu moralitas harus mempengaruhi auditor. Kita perlu membahas bagaimana, atau akankah, moralitas memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan? Kami mendalilkan bahwa kurangnya moralitas mungkin memiliki efek seperti itu.

- **Group-think - Pemikiran kelompok.** Sosialisasi di perusahaan dapat berdampak pada moralitas. Masalah ini tidak diperiksa secara luas dalam literatur. Minat kami terkait dengan masalah moral dan terutama konstruksi psikologis yang disebut sebagai pemikiran kelompok. Scharff (2005) mengemukakan bahwa banyak perilaku tidak etis dari WorldCom mungkin disebabkan oleh konstruksi psikologis pemikiran kelompok. Group-think disebabkan ketika pencarian persetujuan (dorongan untuk berbaur selama pengambilan keputusan) menjadi hal terpenting dalam pengambilan keputusan tim (lihat Kleinman dan Palmon, 2009). Mungkin ada kecenderungan untuk tunduk pada tekanan kelompok bahkan ketika ada perselisihan. Janis (1982) mendefinisikan Group-think sebagai cara berpikir yang dilakukan orang ketika mereka terlibat secara mendalam sebagai kelompok yang kohesif. Di sini anggota berjuang untuk kebulatan suara mengesampingkan motivasi mereka untuk secara realistis menilai tindakan alternatif. Janis berpendapat bahwa beberapa contoh pemikiran kelompok yang populer termasuk keputusan Presiden Kennedy untuk menginvasi Kuba di Teluk Babi atau keputusan Amerika untuk meningkatkan perang di Vietnam. Contoh lain yang dikutip adalah transaksi pertukaran senjata dengan sandera yang dilakukan oleh Presiden Reagan.

- Karakteristik Group-think meliputi :
 - Merasa tidak berdaya
 - Rasionalisasi peristiwa dan keputusan kelompok
 - Anggota kelompok percaya bahwa tindakan atau keputusan mereka adalah tindakan yang benar terlepas dari konsekuensi moral
 - Stereotip orang-orang di luar kelompok, menyebabkan anggota mengabaikan keputusan alternatif
 - Penyensoran diri di dalam kelompok, tekanan untuk menyesuaikan
 - Asumsi kebulatan suara dalam pengambilan keputusan

Dalam kasus WorldCom, groupthink mungkin telah memberikan kontribusi terhadap perilaku tidak etis auditor (Scharff, 2005). Tim audit terdiri dari individu-individu yang memiliki berbagai tingkat pengalaman dan pelatihan dan tunduk pada berbagai bias kognitif. Meskipun individu dalam kelompok audit mungkin tunduk pada pemikiran kelompok, ada faktor dan sifat moderat untuk mengurangi kemungkinan itu. Karakteristik individu dari anggota tim audit dapat bertindak untuk menghindari pemikiran kelompok dan meningkatkan hasil ketika melakukan brainstorming kecurangan sebagai bagian dari program audit. Brainstorming salah saji material karena kecurangan merupakan langkah yang diperlukan dalam audit klien. Anggota tim audit diminta untuk membahas "... bagaimana dan di mana mereka yakin laporan keuangan entitas rentan terhadap salah saji material karena kecurangan" (American Institute of Certified Public Accountants, 2015, hal. 153).

Keragaman karakteristik pribadi yang dibawa orang ke grup audit, atau keragaman grup, dapat menjadi penting untuk membantu meniadakan pemikiran grup (Kleinman dan Palmon, 2009). Keragaman dapat mengurangi kesalahan berkorelasi yang diperkenalkan saat rekan kerja dan belajar bersama selama suatu periode. Kleinman dan Palmon (2009) menawarkan moderator tambahan tentang dampak derajat kemampuan dan bias kognitif, termasuk kontroversi, wawasan, dan resolusi. Kontroversi memberikan jalan untuk eksplorasi yang lebih menyeluruh tentang suatu masalah dan wawasan, jika itu ada dalam kelompok. Keanekaragaman ini mungkin menangkal ide-ide buruk dari beberapa individu yang kurang berpengalaman atau berpengetahuan dalam kelompok. Akhirnya, resolusi tercapai, sebuah kompromi yang mencerminkan tahapan negosiasi dan bias serta pengalaman kelompok. Pada dasarnya, dinamika kelompok dapat menghasilkan keputusan yang bermasalah secara moral. Melakukan hal yang benar menjadi sulit ketika persepsi tentang apa yang 'benar' sangat dipengaruhi oleh pendapat dan tekanan (terbuka, terselubung) dari rekan-rekannya.

- **Melayani kepentingan publik.** Para pemimpin AS dan organisasi akuntansi internasional profesional yang lebih luas sering dengan nyaring memproklamirkan tugas audit untuk melayani kepentingan publik. Sejauh mana tugas ini terjadi dalam praktik sering menjadi berita utama ketika skandal-skandal yang melibatkan CPA tercium pers. Pilihan etis dan moral harus dibuat di sepanjang rantai komando dalam organisasi audit (McKenna, 2010). Eisner (2011) menunjuk pada masalah mendefinisikan moralitas dalam konteks tertentu, dan bagaimana moralitas dipengaruhi oleh tekanan dan pengaruh situasional, ketika dia mencatat bahwa Nazi mungkin percaya eksperimen medis mereka bermoral. Dia menyatakan, berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa "Para peneliti dari Jerman dan Israel telah menemukan bahwa Nazi secara sistematis mengajarkan etika kedokteran versi mereka sendiri kepada para pelajar di seluruh Jerman, yang dimaksudkan tidak hanya untuk membenarkan kengerian rezim tetapi juga untuk membentuk generasi dokter masa depan. "

Fraedrich, Thorne dan Ferrell (1994) membahas Teori Moral Kognitif, mencatat penggunaannya secara luas dalam studi etika bisnis. Dalam menunjukkan kekurangannya, penulis mencatat bahwa filosofi moral adalah prinsip-prinsip perilaku yang biasanya digambarkan mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan individu. L.

Ponemon (1992), misalnya, mempelajari hubungan antara nilai *Defining Issue Test* (Tes yang bertujuan untuk melihat bagaimana pandangan seseorang dalam menyelesaikan suatu situasi yang mengandung dilema moral) dan niat auditor untuk melaporkan waktu audit pada suatu penugasan.⁸ Dia menemukan bahwa auditor dengan skor DIT yang lebih rendah memiliki niat yang lebih besar untuk tidak melaporkan waktu audit dibandingkan dengan auditor yang mendapat skor lebih tinggi pada ukuran moralitas yang diterima secara luas ini. Juga, auditor dengan skor DIT yang lebih tinggi lebih cenderung menjadi whistle-blower dan menjaga independensi daripada auditor dengan skor DIT yang lebih rendah (Arnold dan Ponemon 1991; Ponemon dan Gabhart 1990).

Namun, sering kali individu mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan tuntutan situasi. Fraedrich et al., (1994, p. 833) mencatat bahwa, "Mengasumsikan bahwa pengambilan keputusan etis dalam konteks organisasi bisnis identik dengan pengambilan keputusan etis dalam situasi non-kerja sangat dipertanyakan." Selanjutnya, penulis mencatat bahwa kelompok kerja, dan bukan yang disebut prinsip perilaku, mungkin memiliki pengaruh dominan dalam menentukan etika perilaku di dalam perusahaan. Penulis melanjutkan dengan mencatat bahwa orang penting di tempat kerja juga dapat menentukan perilaku etis individu.

Sulit untuk memahami faktor penentu perilaku moral atau etis di tempat kerja. Sebagai contoh, Kleinman dan Palmon (2001), dalam menyajikan model independensi auditor multi-level mereka, independensi menjadi syarat mutlak etika auditor, mereka berpendapat bahwa auditor terjebak dalam jejaring, dengan perilaku auditor individu sebagai akibatnya. faktor psikologis internal (misalnya, aspirasi karir, kepribadian, faktor kelompok kerja, faktor kantor termasuk penataan perusahaan, faktor tingkat perusahaan dan kejadian internal dalam organisasi. Bagaimanapun individual auditor mungkin kemudian, preferensi pribadi mereka untuk perilaku etis/moral mungkin kewalahan dalam perjuangan mereka untuk melawan faktor lain yang mempengaruhi penilaian mereka. Misalnya, satu set faktor pribadi dalam model Kleinman dan Palmon (2001), adalah pengaruh dan kebutuhan keluarga inti seseorang, status dalam masyarakat dan bagaimana yang dipengaruhi oleh perilaku dan hasil daripadanya, dan keterikatan pada profesi dan cita-citanya. Tulisan Fraedrich et al. (1994) menggarisbawahi pentingnya memahami bagaimana semua faktor ini bersatu dalam menentukan perilaku etis oleh auditor dalam situasi tertentu. Pemahaman seperti itu sangat penting, meskipun ada kesulitan untuk melakukannya, mengingat laporan Warmoll (2015) bahwa survei akuntan global menemukan bahwa korupsi merajalela di kalangan akuntan. Meskipun panggilan untuk pendidikan etika yang lebih besar untuk mahasiswa bisnis pada umumnya dan akuntan khususnya, Schwitzgebel, seorang profesor filsafat, menemukan bahwa ahli etika profesional berperilaku tidak lebih etis, rata-rata, daripada ahli etika non-profesional (Schwitzgebel, 2015). Jika situasi ini kasusnya, dan jika tekanan dalam kantor akuntan tidak konsisten dengan umumnya, sebagai lawan dari norma perilaku etis (yang diinginkan) yang terbatas secara organisasi, maka hasil dari banyak dilema dalam situasi etis dapat ditentukan sebelumnya: perilaku yang lebih nyaman-bahkan jika tidak etis-dapat dipilih.

⁸ The Defining Issues Test (Rest, 1979, 1986) adalah instrumen yang dikembangkan oleh Rest untuk menguji penempatan individu dalam model 6 tahap perkembangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg. Lampiran A dari Fraedrich et al., (2014) menjelaskan enam tahapan model Kohlberg.

Kesimpulan

Kecurangan laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai material atau non-material tergantung pada keadaan spesifik klien audit. Pada artikel ini, kami fokus pada kecurangan laporan keuangan material. Auditor mungkin tidak dapat mendeteksi kecurangan yang tidak material karena prosedur audit dirancang untuk mendeteksi salah saji yang material. Auditor bertanggung jawab untuk melaksanakan audit sesuai dengan Standar Audit yang Diterima Umum yang mensyaratkan bahwa auditor memperoleh keyakinan memadai daripada keyakinan mutlak tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material (baik yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian Asare, Wright dan Zimbelman (2015). Asare et al., (2015) mengembangkan kerangka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dan memvalidasi kerangka tersebut menggunakan kesaksian pakar kecurangan dan instrumen survei. Para penulis menyimpulkan bahwa ada tiga faktor utama yang dapat menyebabkan kegagalan auditor untuk mendeteksi kecurangan: ketidakefektifan penilaian dorongan dan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan dan gagal memodifikasi tes audit ketika ada tanda kecurangan.

Artikel ini berkontribusi pada literatur dengan mengusulkan faktor tambahan yang dapat memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan material. Semua item ini, sendiri atau dalam kombinasi, dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk secara akurat melihat kecurangan ketika itu ada. Meskipun ada panduan dan alat untuk membantu mendeteksi kecurangan dan pengendalian pencegahan internal dan eksternal yang kuat, masih ada frekuensi kecurangan laporan keuangan yang tinggi dan terus meningkat. Mengidentifikasi penyebab potensial ketidakmampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan material adalah masalah yang menjadi perhatian dan merupakan tujuan utama dari artikel ini.

Selama audit, auditor memiliki akses yang tak tertandingi ke manajemen, proses, dan catatan keuangan, namun biasanya bukan auditor yang menemukan kecurangan laporan keuangan. Dalam literatur yang telah ada, studi yang menyelidiki penyebab alternatif potensial dari kegagalan auditor yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi kecurangan cukup jarang. Di sini kami memberikan ulasan topikal dari berbagai faktor yang dapat berkontribusi pada kegagalan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan ketika tanda-tanda kecurangan tampak jelas. Dalam ulasan ini, dengan menggunakan teori yang dianut dalam literatur saat ini, kami mengusulkan bahwa kegagalan auditor untuk menemukan kecurangan mungkin disebabkan oleh:

- Kesalahan seputar proses audit
- Faktor inheren auditor
- Faktor kelembagaan
- Moralitas

Meskipun pengawasan peraturan yang lebih ketat dan hukuman yang lebih keras untuk kecurangan laporan keuangan, tampaknya ada sedikit peningkatan dalam mengidentifikasi kecurangan material di antara mereka yang berusaha mengungkapkannya. Berdasarkan tinjauan topik kami, kami menduga bahwa berbagai faktor, yang belum sepenuhnya diselidiki dalam penelitian audit, dapat mencegah auditor mengidentifikasi kecurangan. Misalnya, kurang percaya diri, ketidakmampuan umum untuk menggabungkan data dan menarik kesimpulan, kegagalan menghasilkan gambaran yang akurat tentang keseluruhan skenario keuangan, dan salah menafsirkan informasi klien. Pembingkaian dan masalah kognitif dan perseptual lainnya dapat memengaruhi kemampuan auditor untuk menarik kesimpulan yang benar dari data. Misalnya, pertimbangan auditor atas kredibilitas manajemen klien dan staf audit internalnya sangat penting dalam mengembangkan model penilaian risiko klien. Penilaian yang salah dapat membiarkan model penilaian risiko klien

yang dapat merusak kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan yang diperiksa lebih mendalam dalam artikel kami.

Penelitian di masa depan harus memeriksa bagaimana mempromosikan keberhasilan investigasi auditor dalam menemukan kecurangan dengan mengeksplorasi apakah alat baru atau yang dikonfigurasi berbeda saat ini dapat meningkatkan kepercayaan auditor yang lebih besar, agregasi data yang lebih mampu, dan apakah alat presentasi data yang lebih baik memungkinkan pemahaman yang lebih akurat tentang keseluruhan skenario keuangan. Masalah framing, kognitif, dan perseptual telah sering dipelajari di arena akuntansi. Tinjauan ini memperkuat persepsi kami sendiri tentang pentingnya masalah ini. Lagi pula, kurangnya kemampuan kognitif dan falibilitas mengurangi kemampuan auditor untuk berpikir di luar kotak (kemampuan diasah dari pengalaman dan pelatihan bertahun-tahun). Akibatnya, bahkan auditor yang berpengalaman pun dapat gagal membuat hubungan antara potongan-potongan bukti yang saling terkait yang dapat mengingatkan mereka akan kemungkinan kecurangan material. Faktor situasional seperti kecemasan dan ketidakpastian yang timbul dari tingkat kompleksitas audit dapat merusak persepsi auditor. Lebih lanjut, berfokus terutama pada satu masalah dengan mengorbankan yang lain dapat menyebabkan pengabaian rincian dan masalah yang menonjol seperti tekanan anggaran dan kendala waktu dapat menghambat pengumpulan bukti terbaik yang tersedia.

Isu lain yang sebagian besar diabaikan dalam literatur terkait dengan meningkatnya kompleksitas transaksi (contohnya termasuk dana pensiun, manfaat pasca-pensiun, pajak tangguhan di antara banyak lainnya) yang mungkin memberi manajemen kesempatan untuk menyembunyikan informasi dari auditor. Aturan akuntansi yang rumit di AS adalah solusi untuk masalah yang dirasakan, bagaimana menyajikan transaksi tertentu dengan benar. Solusi untuk satu masalah, bagaimana menyajikan transaksi tertentu dengan benar, memunculkan masalah dalam pandangan kami yaitu bagaimana memahami aturan yang harus mengatur akuntansi untuk transaksi semacam itu.

Mungkin penelitian di masa depan harus membahas kedua aspek dari masalah keseluruhan ini. Di satu sisi, peneliti harus mempertimbangkan apa cara terbaik untuk menyajikan hasil keuangan dan apakah cara terbaik ini perlu juga menjadi cara yang paling kompleks? Alat ekonomi eksperimental dapat memainkan peran penting di sini seperti pertemuan panel orang bijak yang tidak tertarik untuk merenungkan hal apa yang membuat akuntansi menjadi lebih relevan dan lebih sederhana. Penting dalam konteks ini untuk bertanya; apakah kita berharap terlalu banyak dari sistem akuntansi kita dan pernyataan yang dihasilkannya? Menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang model keputusan pengguna, apa yang mereka cari dalam informasi akuntansi dan apa arti konten yang mereka lihat bagi mereka, juga merupakan sarana untuk memahami apa yang salah—baik disengaja atau tidak—dalam pembuatan informasi semacam itu dan oleh karena itu bagaimana untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan yang masih terjadi.

Selanjutnya, moralitas auditor, pemikiran kelompok, kantor audit dan budaya perusahaan audit dan sosialisasi auditor di perusahaan, dan kekuatan etis pribadi dan profesional auditor dapat sangat memengaruhi keputusan audit. Bias yang mendasari auditor, jika ada, dapat bertindak “seperti batu karang di bawah arus yang deras. Anda tidak dapat melihatnya, dan Anda mungkin melewati jeram tanpa menabraknya, tetapi batu itu mengendalikan arus sepanjang... waktu. Batu itu sendiri bahkan tidak tahu apa efeknya. Tapi pada akhirnya, batu itu menentukan.” (Iles, 2017, hlm. 380–381). Memahami dampak dari setiap faktor dalam daftar (misalnya, moralitas auditor, budaya perusahaan audit, pengaruh kelompok kerja dan orang lain yang signifikan, masyarakat dan dorongan untuk melindungi dan memberikan bantuan kepada keluarga) merupakan agenda penelitian yang dapat bertahan lama, dan karena pemahaman seperti itu perlu diraih dan masyarakat di sekitar peneliti berubah, pemahaman lama mungkin tidak berlaku lagi. Namun demikian, memperoleh pemahaman seperti itu harus, jika tersedia—tergantung pada adaptasi—struktur izin yang lebih baik untuk ditempatkan di perusahaan audit untuk mengurangi dampak dari pengaruh ini terhadap perilaku auditor. Sistem yang lebih luas di mana perusahaan audit itu sendiri berada, tentu saja, juga merupakan bagian dari masalah.

Penyelidikan sosiologis dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang interaksi perusahaan dan bagian-bagian masyarakat yang paling dekat secara ikatan dan keberadaannya. Meski begitu, bahkan dengan pemahaman tentang interaksi ini, akar dari solusinya terletak pada keberhasilan pelaksanaan keterampilan politik.

Tujuan kami dalam penelitian ini adalah menjadikannya sebagai pendorong untuk pemikiran inovatif dan penelitian lebih lanjut oleh individu, perusahaan, dan profesi akuntansi yang dapat mengarah pada wawasan baru untuk membantu mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian di masa mendatang mungkin mencakup stratifikasi jumlah data klien yang dianalisis untuk menyelidiki apakah jumlah data yang lebih besar menghalangi kemampuan auditor untuk menarik kesimpulan yang benar dari analisis, atau apakah sistem, perangkat lunak, jaringan komputer, kecerdasan buatan, atau teknik analitis lainnya memberikan hasil yang diperlukan untuk membantu auditor menilai risiko audit dengan tepat. Menentukan apakah faktor inheren auditor memengaruhi tindakan, keputusan, dan hasil audit tampaknya merupakan jalan lain yang bermanfaat untuk penelitian di masa mendatang.

Referensi

- Akhidime, A.E. (2019). Drivers of Audit Failure and Fraudulent Financial Reporting: Evidence dari Nigerian Distressed Banks. *Management and Accounting Review*, 2019;18(1):1–23.
- American Institute of Certified Public Accountants. (1997). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. In *Statement on Auditing Standards No. 82*. New York.
- American Institute of Certified Public Accountants. (2015). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Diperoleh dari <http://www.aicpa.org/Research/Standards/AuditAttest/Pages/clarifiedSAS.aspx>
- American Institute of Certified Public Accountants. (2019). Statement on Standards for Forensic Services No. 1. Diperoleh dari <https://www.aicpa.org/content/dam/aicpa/interestareas/forensicandvaluation/resources/standards/downloadabledocuments/ssfs-no-1.pdf>
- Anandarajan, A., and Kleinman, G. (2011). The impact of cognitive biases on fraudulent behaviour: the Leeson case. *International Journal of Behavioural Accounting and Finance*, 2(1), 40–55. doi:10.1504/ijbaf.2011.038756
- Arnold, D. F., and Ponemon, L. (1991). Internal Auditors' Perceptions of Whistle-Blowing and the Influence of Moral Reasoning: An Experiment. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 10(2), 1–15.
- Asare, S., Wright, A., Zimbelman, M. (2015). Challenges facing auditors in detecting financial statement fraud: Insights dari fraud examiners. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 7(2), 63–112.
- Asare, S. K., and Wright, A. M. . (2018). Field evidence about auditors' experiences in consulting with forensic specialists. *Behavioral Research in Accounting*, 1, 1–25.
- Asare, S. K., van Buuren, J. P. and Majoor, P. (2019). The Joint Role of Auditors' and Auditees' Incentives and Disincentives in the Resolution of Detected Misstatements. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 31(1), 29–50.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). *2018 ACFE Report to the Nations*. Diperoleh dari <http://www.acfe.com/rtn>
- Barry-Jester, A. (2018). You've Been Arrested. Will You Get Bail? Can You Pay It? It May All Depend On Your Judge. Diperoleh dari <https://fivethirtyeight.com/features/youve-been-arrested-will-you-get-bail-can-you-pay-it-it-mayall-depend-on-your-judge/>
- Bazerman, M. H., and Tenbrunsel, A. E. (2011). Ethical Breakdowns. *Harvard Business Review*. Diperoleh dari <https://hbr.org/2011/04/ethical-breakdowns>
- Beresford, D. R. (2004). Can we go back to the good old days? *The CPA Journal* (December 2004). Diperoleh dari <http://www.nysscpa.org/cpajournal/2004/1204/perspectives/p6.htm>
- Boritz, J. E., Robinson, L. A., Wong, C. and Kochetova-Kozloski, N. (2016). *Auditors' and specialists' views about the use of specialists during an audit*. Working paper. University of Waterloo and Saint Mary's University.
- Boyle, D., DeZoort, F., and Hermanson, D. (2015). The effects of internal audit report type and reporting relationship on internal auditors' risk judgments. *Accounting Horizons*, 29(3), 395–718. doi:10.2308/acch-51110
- Carcello, J. V., and Nagy, A. L. (2004). Auditor industry specialization and fraudulent financial reporting. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 23(2), 55–69.
- Cassidy, J. (2009). *How markets fail: The logic of economic calamities*: Farrar, Straus and Giroux.
- Chau, L. L.-F., and Siu, W.-S. (2000). Ethical Decision-Making in Corporate Entrepreneurial Organizations. *Journal of Business Ethics*, 23(4), 365-375. doi:10.1023/A:1006144910907
- Courtland, R. (2018). Bias detectives: the researchers striving to make algorithms fair. *Nature*, 558(7710), 357-360. doi:10.1038/d41586-018-05469-3
- Dennid, C. (1999). Internal controls and detection of management fraud. *Journal of Accounting Research*, 37(1), 101. Diperoleh dari <http://oproquest.umi.com/novacat.nova.edu/pqdweb?did=42172648andFmt=7andclientId=17038andRQT=309andVName=PQD>

- Devlin, H. (2018). Software 'no more accurate than untrained humans' at judging reoffending risk. The Guardian. Diperoleh dari <https://www.theguardian.com/us-news/2018/jan/17/software-no-more-accurate-than-untrainedhumans-at-judging-reoffending-risk>
- DeZoort, F. T., Harrison, P. D. (2016). Understanding auditor's sense of responsibility for detecting fraud within organizations. *Journal of Business Ethics*, 149, 857–874.
- Ding, Y., Hellmann, A., and De Mello, L. (2017). Factors driving memory fallibility: A conceptual framework for accounting and finance studies. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 14–22. doi:10.1016/j.jbef.2017.03.003
- Dorminey, J. W., Fleming, A. S., Kranacher, M.-J., and Riley, R. A., Jr. (2012). Financial fraud: a new perspective on an old problem. *The CPA Journal*, 82(6), 61.
- Eisner, M. (2011). Human evolution, history and violence: An introduction. In: Oxford University Press.
- Finkle, J., and Heavey, S. (2014). Target says it declined to act on early alert of cyber breach. In: Reuters.
- Fiolleau, K., Hoang, K., Pomeroy, B. (2019). Auditors' Communications with Audit Committees: The Influence of the Audit Committee's Oversight Approach. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 38(2), 125-150.
- Fraedrich, F., Thorne, D. M., and Ferrell, O. C. (1994). Assessing the Application of Cognitive Moral Development Theory to Business Ethics. *Journal of Business Ethics*, 13(10), 829-838.
- Gabrielson, R. (2019). The FBI Says Its Photo Analysis Is Scientific Evidence. Scientists Disagree. Pro Publica. Diperoleh dari <https://www.propublica.org/article/with-photo-analysis-fbi-lab-continues-shaky-forensic-sciencepractices>.
- Griffith, E. E., Hammersley, J. S., and Kadous, K. J. T. S. o. A., <http://ssrn.com/abstract>. (2012). Auditing complex estimates: Understanding the process used and problems encountered. *1857175(18.5)*, 2013.
- Hammersley, J. S. (2011). A Review and Model of Auditor Judgments in Fraud-Related Planning Tasks. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 30(4), 101-128. Diperoleh dari <http://0search.proquest.com.bravecat.uncp.edu/abicomplete/docview/1022629492/fulltextPDF/152C32B36DC946BBPQ/6?accountid=13153>
- Hogan, C., Rezaee, Z., Riley, R., and Velury, U. (2008). Financial statement fraud: Insights from the academic literature. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 27(2), 231–252.
- Horowitz, A. (2013). *On looking: eleven walks with expert eyes*. New York, NY: Scribner.
- Houston, R. W. (1999). The effects of fee pressure and client risk on audit seniors' time budget decisions. *Auditing*.
- Hurt, K., Brown-Liburd, H., Earley, C., and Krishnamoorthy, G. (2013). Research on Auditor Professional Skepticism: Literature Synthesis and Opportunities for Future Research. *32(Supplement 1)*, 45-97. doi:10.2308/ajpt-50361
- Hurt, K. R. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *A Journal of Practice and Theory*, 29(1), 149–171.
- Hux, C. T. (2017). Use of specialists on audit engagements: A research synthesis and directions for future research. *Journal of Accounting Literature*, 39, 23–51.
- Iles, G. (2017). *Mississippi Blood* New York: Harper Collins.
- Janis, I. L. (1982). *Psychological Studies of Policy Decisions and Fiascoes* (2 ed.). New York: Houghton Mifflin.
- Jena, A., Sunstein, C., and Hicks, T. (2018). Opinion | The Benefit of Having the Same Name as a Police Officer. Diperoleh dari <https://www.nytimes.com/2018/08/04/opinion/sunday/police-bias-researchnames.html?smtyp=curandsmid=tw-nytopinion>
- Jenkins, J. G., Negangard, E., and Oler, M. J. . (2016). *Understanding firms' usage of forensic specialists in the financial statement audit*. Working paper. Virginia Polytechnic Institute, University of Virginia, University of Wyoming.
- Kleinman, G., Anandarajan, A., Medinets, A., and Palmon, D. (2010). A theoretical model of cognitive factors that affect auditors' performance and perceived independence. *International*

- Journal of Behavioural Accounting and Finance*, 1(3), 239-267. Diperoleh dari <https://EconPapers.repec.org/RePEc:ids:ijbeaf:v:1:y:2010:i:3:p:239-267>
- Kleinman, G., Anandarajan, A., and Palmon, D. (2012). Who's to Judge? Understanding Issues of Auditor Independence Vis à Vis Judicial Independence. *Accounting, Economics and Law: A Convivium*, 2(1), Onlne. doi:10.1515/21522820.1042
- Kleinman, G., and Palmon, D. (2001). *Understanding Auditor-Client Relationships: A Multi-Faceted Analysis*. Princeton, NJ: Markus Wiener Publishers.
- Kleinman, G., and Palmon, D. (2009). Procedural Instrumentality and Audit Group Judgment: An Exploration of the Impact of Cognitive Fallibility and Ability Differences. *Group Decision and Negotiation*, 18(2), 147-168. doi:10.1007/s10726-008-9116-z
- Kleinman, G., Strickland, P., and Anandarajan, A. (2015). The Accounting Court: Some Speculations on Why Not? *Group Decision and Negotiation*. doi:10.1007/s10726-015-9456-4
- Lipton, E., Schmitt, E., and Mazzetti, M. (2010). Review of Jet Bomb Plot Shows More Missed Clues. Diperoleh dari <https://www.nytimes.com/2010/01/18/us>
- Maksymov, E. (2015). Auditor evaluation of others' credibility: A review of experimental studies on determinants and consequences. *Journal of Accounting Literature*, 35, 104-124. doi:10.1016/j.acclit.2015.10.003
- Marden, R. E., and Brackney, K. S. (2009). Audit risk and IFRS. *CPA Journal*(79), 32–36.
- McKenna, F. (2010). Defending Koss And Their Auditors: Just Loopy Distorted Feedback. Diperoleh dari <http://retheauditors.com/2010/01/16/defending-koss-and-their-auditors-just-loopy-distorted-feedback/>
- Murphey, P. R., and Dacin, T. M. (2016). Psychological Pathways to Fraud: Understanding and Preventing Fraud in Organizations - ABI/INFORM Collection - ProQuest. *Journal of Business Ethics*(101), 601–618. doi:10.1007/s10551-011-0741-0
- Nelson, M. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 28(2), 1-34. doi:10.2308/aud.2009.28.2.1
- Nelson, M., and Tan, H.-T. (2005). Judgment and Decision Making Research in Auditing: A Task, Person, and Interpersonal Interaction Perspective. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 24(Supplement), 41-71. doi:10.2308/aud.2005.24.Supplement.41
- Othman, R., and Laswad, F. (2019). Future forensic accountants: Developing awareness of perceptual blindness. *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 11(special issue), 299-308.
- Ponemon, L. (1992). Auditor under-reporting of time and moral reasoning: An experimental lab study. *Contemporary Accounting research*, 9 171–189.
- Ponemon, L., and Gabhart, D. (1990). Auditor independence judgments: A cognitive-developmental model and experimental evidence. *Contemporary Accounting Research*, 7, 227–251.
- Public Company Accounting Oversight Board. (2019). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Retrieved from <https://pcaobus.org/Standards/Auditing/Pages/AS2401.aspx>
- Romney, M. B., and Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information Systems* (14 ed.): Pearson.
- Scharff, M. M. (2005). WorldCom: A Failure of Moral and Ethical Values - ABI/INFORM Collection - ProQuest. The *Journal of Applied Management and Entrepreneurship*, 10(3), 35. Diperoleh dari <http://0search.proquest.com.bravecat.uncp.edu/abicomplete/docview/203879339/fulltextPDF/5DC75E4D7644695PQ/2?accountid=13153>
- Schlenker, B. (1997). Personal responsibility: Applications of the triangle model. *Research in Organizational Behavior*, 19(241–301).
- Schlenker, B., Britt, T., Pennington, J., Murphy, R., and Doherty, K. (1994). The triangle model of responsibility. *Psychological Review*, 101(632–652).
- Schwartz, M. J. (2014). Target Ignored Data Breach Alarms. *Dark Reading*. Diperoleh dari <https://www.darkreading.com/attacks-and-breaches/target-ignored-data-breach-alarms/d/d-id/1127712>
- Schwitzgebel, E. (2015). The Moral Lives of Ethicists, or How Often Do Ethics Professors Call Their Mothers? In *Aeon*.
- Simon, H. A. (1997). *Models of Bounded Rationality: Empirically Grounded Economic Reason* (Vol. 3). Cambridge, MA: The MIT Press.

- Simons, D. J., and Chabris, C. F. (1999). Gorillas in our midst: sustained inattention blindness for dynamic events. *Perception*, 28, 1059–1074.
- Smith, Y. (2018). Hawaii Nuke Scare Due to Lousy User Interface *naked capitalism*. Diperoleh dari <https://www.nakedcapitalism.com/2018/01/hawaii-nuke-scare-due-lousy-user-interface.html>
- Stineman, M. G., Rist, P. M., and Burke, J. P. (2009). Through the clinician's lens: Objective and subjective views of disability. 19(1), 17-29. doi:10.1177/1049732308327853
- Thomson, I. (2016). Fatal flaw found in PricewaterhouseCoopers SAP security software The Register.
- Trompeter, G. M., Carpenter, T. D., Desai, N., Jones, K. L., and Riley, R. A. (2013). A Synthesis of Fraud-Related Research. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 32, 287-321. doi:10.2308/ajpt-50360
- Warmoll, C. (2015). Corruption rife among accountants, says survey of profession. *AccountancyAge*. Diperoleh dari <https://www.accountancyage.com/aa/news/2436251/corruption-rife-among-accountants-says-survey-of-profession>
- Whittington, R., and Pany, K. (2018). *Principles of Auditing and Other Assurance Services* (20 ed.).
- Wilks, J., Zimbelman, T., and Mark, F. (2004). Decomposition of Fraud-Risk Assessments and Auditors' Sensitivity to Fraud Cues* - ABI/INFORM Collection - ProQuest. *Contemporary Accounting Research*, 21(3), 719. Diperoleh dari <http://0search.proquest.com.bravecat.uncp.edu/abicomplete/docview/194213641/fulltextPDF/C17B54C0BC974A7EPQ/2?accountid=13153>
- Wolfe, D., and Hermanson, D. (2004). The fraud diamond: considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38.
- Zegart, A. (2019). The battle for the American mind. Diperoleh dari <https://www.theatlantic.com/ideas/archive/2019/03/deception-information-warfare/583918/>